Buku Guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Allah Mahakuasa

SD Kelas **IV**

***Disklaimer**: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. --Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
vi, 122 hlm. : ilus. ; 29.7 cm.

Untuk SD Kelas IV
ISBN 978-602-282-041-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-045-1 (jilid 4)

1. Kristen - Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

230

Kontributor Naskah : Norita Yudith Tompah, Novy Amelia Elisabeth Sine.
Penelaah : Daniel Nuhamara dan Daniel Stefanus.
Penyelia Penerbitan : Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.

Cetakan Ke-1, 2013
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, dan menjadi semakin dekat dengan Allah sendiri. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 119:73, “ Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu”. Tidak sekadar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan. Begitulah kurikulum 2013 dirancang agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama siswa yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Untuk itu, pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, kasih sayang, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas.

Buku *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Penyesuaian ini antara lain dengan membuka kesempatan luas bagi guru untuk berkreasi dan memperkayanya dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan, yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Mei 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Bab 1

Pendahuluan

A Latar Belakang

Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Beberapa latar belakang yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan hasil evaluasi PISA dan TIMSS.

Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup anak didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas diri, melainkan untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian terdapat dimensi peningkatan kualitas personal anak didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Pada Kurikulum 2013 telah disiapkan buku siswa yang dibagikan kepada mereka untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya guru dipermudah dengan adanya buku pedoman dan panduan guru dalam

pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Bahkan dalam buku untuk siswa terdapat materi pelajaran dan lembar evaluasi tertulis dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum, yaitu berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran mereka. Hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar anak didik yang baik, serta mampu memotivasi anak didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh siswa.

B Tujuan

Buku panduan ini digunakan guru sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas. Secara khusus buku ini dapat dijadikan untuk hal-hal berikut.

1) Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar.
2) Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar – mengajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam lingkup nilai-nilai kristiani dan Allah Tritunggal.
3) Memberikan gagasan contoh pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang mengaktifkan siswa melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian.
4) Mengembangkan metode yang dapat memotivasi siswa untuk selalu menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka.

C Ruang Lingkup

Buku panduan ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku siswa SD Kelas IV. Selain itu buku panduan ini dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan Kurikulum 2013, fungsi dan tujuan PAK, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap bab yang ada pada buku siswa.

Bab 2

Pengembangan Kurikulum 2013

A Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-Prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama,** prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum menyiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum

yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Merupakan suatu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas atau jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung, yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

Sebenarnya, sejak tahun 2011 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang Kemdikbud telah mulai mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan dan kurikulum serta guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah menjadi "pembaruan" total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran yang dimulai pada pertengahan tahun 2012. Pemerintah menginginkan supaya ada

keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dengan demikian membentuk wawasan dan sikap keilmuwan dalam diri siswa. Melalui proses tersebut, diharapkan siswa tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah namun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam struktur kurikulum baru tidak ada rumusan standar kelulusan kelas dan standar kompetensi tetapi diganti dengan kompetensi inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan kompetensi dasar mengacu pada rumusan kompetensi inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi inti merupakan pengikat seluruh mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama. Namun, mata pelajaran Pendidikan Agama tidak termasuk dalam model integratif tematis karena dipandang memiliki kekhususan tersendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran seperti sebelumnya.

C Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar SD/MI untuk

setiap mata pelajaran mencakup: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya.

D Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain sebagai berikut.

1) Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.

2) Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), bertanya, asosiasi, menyimpulkan, mengkomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan. Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan siswa beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa pada aspek **pengetahuan (**kognitif**)** yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. **Sikap (**afektif**),** yaitu religiusitas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. **Keterampilan (**psikomotorik**)** meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja.

3) Pendekatan pembelajaran adalah ***berpusat pada siswa (student centered)***. Guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping serta pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran lainnya adalah ***pembelajaran aktif dan kooperatif (active and cooperative learning). Yaitu*** dalam proses pembelajaran siswa harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. Pendekatan terakhir yang dibahas di sini yaitu ***kontekstual (contextual)***. Yaitu pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks sosial di mana siswa hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah,

keluarga, dan masyarakat. Melalui ketiga pendekatan tersebut diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi siswa secara optimal.

4) Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup siswa yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka sudah seharusnya penilaian juga dapat dikreasi sedemikian rupa hingga semenarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.

5) Di sekolah dasar, bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa) dan pendekatan tematik diberlakukan dari kelas satu sampai kelas enam kecuali pada mata pelajaran pendidikan agama.

Bab 3

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci setiap agama, yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia atau budi pekerti luhur dan menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya, termasuk *setuju untuk tidak setuju*.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Hakikat Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti seperti yang tercantum dalam hasil Loka karya Strategi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya*. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama kristen dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa Pendidikan Agama bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berfungsi untuk hal-hal sebagai berikut.

1) Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar siswa bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
2) Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada siswa, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah seperti di bawah ini.

1) Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus serta mengasihi Allah dan sesama.
2) Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pada dasarnya fungsi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dimaksudkan untuk menyampaikan Injil atau Kabar Baik, yang disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek **Allah Tritunggal dan Karya-Nya**, dan aspek **Nilai-nilai Kristiani**. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai Kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian siswa. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dari SD sampai SMA/SMK.

C Landasan Teologis

Pendidikan Agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nas berikut ini dipilih untuk mendukungnya.

1. **Kitab Ulangan 6:4-9**
   Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

2. **Amsal 22:6**
   Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

3. **Injil Matius 28:19-20**
   Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen. Lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Bab 4

Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

A Pendidikan Agama sebagai Kurikulum Nasional

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran dan atau gaya hidup. Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisir pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja dan kaum muda Indonesia.

B Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Tiap ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, yaitu Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di gereja, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam keluarga dan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah dan perguruan tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting mengingat Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan bagian integral sistem pendidikan Indonesia dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negara yang bertanggung jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh siswa terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga siswa mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri siswa sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar mereka. Selanjutnya pembahasan akan meluas mencakup masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten nampak pada jenjang SD-SMA/SMK.

Materi dan metodologi pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti serta disiplin ilmu psikologi membantu perkembangan psikologis siswa dengan baik. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti disusun sedemikian rupa dengan tidak melupakan karakteristik kebutuhan psikologis siswa. Materi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti disesuaikan dengan kebutuhan psikologis siswa, sehingga tujuan materi dapat dicapai secara maksimal. Metodologi pun hendaknya memperhatikan karakteristik siswa, sehingga tumbuh kembang anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual anak terjadi dengan baik. Dalam istilah lain disebut cipta, rasa, dan karsa.

Sangatlah penting untuk memahami mengapa disebut **Pendidikan** Agama Kristen dan bukan **Pengajaran** Agama Kristen. Selain ada kesamaannya ada pula perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang mendasar itu terletak pada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang ingin dicapai melalui Pendidikan Agama Kristen yang dilaksanakan di sekolah-sekolah adalah terjadinya transformasi dan internalisasi nilai-nilai kristiani bagi para siswa. Baik pendidikan agama maupun pengajaran agama yang bersifat dogmatis-etis sesungguhnya merupakan tanggung jawab keluarga dan gereja. Transformasi dan internalisasi nilai-nilai kristiani bagi para siswa juga dapat difasilitasi oleh para pendidik Pendidikan Agama Kristen. Dengan kata lain Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan nilai, sehingga diharapkan melaluinya terjadi perubahan dan pembaruan, baik tentang pemahaman maupun sikap dan perilaku.

Dengan demikian, gereja dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Terutama keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja. Pemerintah melalui sekolah

turut menjalankan perannya di bidang pendidikan agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus karena amanat UU.

C Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekertimembuat Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti menjadi sarana atau media dalam membantu siswa berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bersifat berpusat pada siswa, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai siswa sebagai subyek dalam pembelajaran, menghargai keanekaragaman siswa, dan memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, kebutuhan siswa merupakan kebutuhan utama yang harus terakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah proses pembelajaran yang mengupayakan siswa mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku atau sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian sesuai kriteria pencapaian.

D Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di Buku Siswa

Urutan pembahasan di buku siswa dimulai dengan pengantar di mana pada bagian pengantar siswa diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, penjelasan bahan Alkitab, kegiatan pembelajaran dan penilaian.

1. Pengantar

Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap, bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.

2. Uraian Materi

Penjelasan bahan pelajaran secara utuh disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku siswa Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada siswa. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku siswa dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target capaian adalah kompetensi dan bukan materi. Jadi guru tidak perlu menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku siswa, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian.

Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan siswa terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu siswa mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah. Dalam pembelajaran ini akan lebih banyak fokus pada diri siswa, selalu dimulai dari siswa dan berakhir pada mereka. Demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga siswa dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. Penjelasan Bahan Alkitab

Salah satu perubahan yang penting dalam buku guru Kurikulum 2013 adalah Penjelasan bahan Alkitab. Penjelasan ini diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nats Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan kepada siswa.

4. Penilaian

Penilaian membahas ketercapaian kompetensi dasar. Dalam penjelasan pokok materi pembelajaran, dapat dibaca perubahan cara penilaian yang ada dalam Kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif mengenai skala sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi dll. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa Kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku siswa. Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai iman barulah berguna ketika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak karena iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu siswa untuk mengalami transformasi.

5. Kegiatan Siswa

Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan siswa, untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

6. Nyanyian (Lagu) dan Permainan dalam Buku Siswa

Guru dapat mengganti lagu dan permainan yang kurang sesuai dengan kondisi di sekolah atau kondisi setempat. Lagu dan permainan yang diganti hendaknya disesuaikan dengan topik yang diajarkan.

E Penilaian Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Cakupan penilaian meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Dalam Kurikulum 2013, tiga aspek cakupan penilaian dirumuskan dan dipilah secara eksplisit, baik pada standar kompetensi lulusan (SKL), Kompetensi inti (KI), maupun kompetensi dasar (KD). SKL telah dirumuskan menurut aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut.

1. KD pada KI I: aspek sikap terhadap Tuhan
2. KD pada KI II: aspek sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya
3. KD pada KI III: aspek pengetahuan
4. KD pada KI IV: aspek keterampilan

Berbagai metode dan instrumen-baik formal maupun nonformal-digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung *(penilaian proses)* dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan *(penilaian hasil atau produk)*.

Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan (diucapkan) selama proses pembelajaran. Saat seorang siswa menjawab pertanyaan guru, saat seorang siswa atau beberapa siswa mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang siswa memberikan komentar terhadap jawaban guru atau siswa lain, guru telah melakukan penilaian informal terhadap performansi siswa-siswa tersebut.

Penilaian proses formal, sebaliknya, merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan siswa. Berbeda dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan siswa.

Penilaian dilakukan dengan penilaian otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik.

1. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran.
2. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah.
3. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
4. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun nontes. Metode tes dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI III dan KI IV). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode nontes (KD-KD pada KI I dan II).

Untuk mengamati unjuk kerja siswa dapat menggunakan alat atau instrumen berikut ini.

1. Daftar Cek

Daftar cek bertujuan agar siswa mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, siswa tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh Daftar Cek

Format Penilaian Praktik Doa

Nama Siswa:______________________________ Kelas:_____________

No.	Aspek yang Dinilai	Baik/Tidak Baik
1		
2		
3		
dst		

2. Skala Penilaian

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 5 = sangat kompeten, 4 = kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kurang kompeten, dan 1 = sangat kurang kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Sebagai contoh kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut.

5 = jika siswa memperoleh skor 30-35 dapat ditetapkan sangat baik
4 = jika siswa memperoleh skor 25-29 dapat ditetapkan baik
3 = jika siswa memperoleh skor 20-24 dapat ditetapkan cukup
2 = jika siswa memperoleh skor 15-19dapat ditetapkan kurang
1 = jika Siswa memperoleh skor 1-14 dapat ditetapkan sangat kurang

3. Penilaian Sikap

Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI I dan KI II). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuesioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun hanya untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap siswa.

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a) Sikap terhadap materi pelajaran.
b) Sikap terhadap guru atau pengajar.
c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.
d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Observasi Perilaku

   Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap siswanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi

perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah.

b) Pertanyaan Langsung
Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap siswa berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap siswa itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap siswa di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

c) Laporan Pribadi
Teknik ini meminta siswa membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang seseorang, suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, siswa diminta menulis pandangannya tentang "Orang yang Berpenyakit Kusta". Dari ulasan yang dibuat siswa dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Berikut contoh halaman sampul buku catatan harian tentang siswa.

Buku Catatan Harian Tentang Siswa

Nama Sekolah : ____________________
Mata Pelajaran : ____________________
Kelas : ____________________
Tahun Pelajaran : ____________________
Nama Pendidik : ____________________

Di bawah ini contoh isi buku catatan harian siswa.

No.	Hari dan Tanggal	Nama Siswa	Kejadian
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
dst			

Keterangan:

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku siswa sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap siswa serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari siswa pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

Contoh format penilaian sikap.

Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Siswa

No.		Keterbukaan	Ketekunan Belajar	Kerajinan	Tenggang Rasa	Kedisplinan	Kerjasama	Ramah dengan Teman	Hormat pada Orang tua	Kejujuran	Menepati Janji	Kepedulan	Tanggung Jawab
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													

Keterangan:
Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 sampai dengan 5.
1= sangat kurang; 2 = kurang; 3 = cukup; 4 = baik dan 5 = amat baik.

4. Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal siswa tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu seperti di bawah ini.

1) Soal dengan memilih jawaban yang mencakup pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat.
2) Soal dengan mensuplai jawaban yang mencakup isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, uraian objektif, dan uraian non- objektif.

Tes tertulis (kinerja) juga dibedakan menjadi dua, sebagai berikut.

1) Meminta peserta untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat. Misalnya peserta diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu.

2) Menghendaki peserta untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi. Misalnya peserta diminta merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

1) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji.
2) Materi, misalnya kesesuian soal dengan kompetensi dasar atau indikator sebagai pencapaian pada kurikulum.
3) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
4) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
5) Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

Kelas : IV

Mensuplai jawaban singkat atau pendek :

1. Sebutkan cara siswa SD kelas IV menunjukkan sikap hidup bergantung pada kemahakuasaan Allah!
2.

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada siswa tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan atau ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawabannya, semakin tinggi perolehan skor.

5. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sebagai berikut.

1) Kemampuan Pengelolaan
   Kemampuan siswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2) Relevansi
   Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
3) Keaslian
   Proyek yang dilakukan siswa harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek siswa.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan , proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan skala penilaian dan daftar cek.

6. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan siswa membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kertas, kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu persiapan, pembuatan produk, dan penilaian produk.

1) Tahap persiapan, tahap ini meliputi penilaian kemampuan siswa dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, serta mendesain produk.
2) Tahap pembuatan produk (proses), tahap ini meliputi penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3) Tahap penilaian produk, tahap ini meliputi penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap penilaian produk.
2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

7. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya siswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswa.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan siswa. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan siswa sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan siswa dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya, antara lain karangan, puisi, surat, komposisi, dan musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain sebagai berikut.

1) Keaslian Karya Siswa
   Guru melakukan penelitian atas hasil karya siswa yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh siswa itu sendiri.

2) Saling percaya antara Guru dan Siswa
   Dalam proses penilaian guru dan siswa harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.

3) Kerahasiaan Bersama antara Guru dan Siswa
   Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan siswa perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif pada proses pendidikan

4) Milik Bersama antara Siswa dan Guru
   Guru dan siswa perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga siswa akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

5) Kepuasan
   Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan siswa untuk lebih meningkatkan diri.

6) Kesesuaian
   Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

7) Penilaian Proses dan Hasil
   Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya siswa.

8) Penilaian dan Pembelajaran
   Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan siswa.

Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Jelaskan kepada siswa bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang digunakan guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh siswa sendiri. Dengan melihat portofolio siswa dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya.
2) Tentukan bersama siswa, sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara siswa yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
3) Kumpulkan dan simpanlah karya-karya siswa dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.
4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan siswa sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
5) Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para siswa. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para siswa.
6) Minta siswa menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing siswa, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
7) Setelah suatu karya dinilai tetapi nilainya belum memuaskan, maka siswa

diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara siswa dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya dua minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua siswa dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

F Lingkup Kompetensi Kelas IV

Siswa kelas IV yang berada di rentang usia 9-10 tahun seringkali tergolong usia kritis, usia berkelompok, dan usia penyesuaian diri. Hal ini bisa kita lihat bahwa anak-anak usia ini seringkali disebut anak yang selalu bertanya dan kadang tidak pernah puas dengan sebuah jawaban singkat dan pendek. Anak usia ini juga dikenal sangat menikmati kegiatan berkelompok sehingga terbentuklah kelompok-kelompok berdasarkan satu kelas, satu wilayah tempat tinggal, senang dengan olah raga yang sama, memiliki kegemaran yang sama, dan sebagainya.

Penjelasan awal tentang karakteristik siswa kelas IV ini diperlukan untuk memikirkan topik-topik dan merancang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mengacu pada tujuan Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti seperti tersebut di atas, maka perumusan KD untuk kelas IV dimulai dengan memahami kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan seperti ulang tahun, gagal, dan sukses. Untuk mencapai KD ini, materi pembelajaran yang dibahas adalah memahami arti kuasa yang diikuti dengan memahami perbedaan kuasa milik Allah dan milik manusia. Pemahaman ini penting supaya siswa menyadari bahwa kuasa yang tertinggi hanya milik Allah, sedangkan manusia diberi kuasa untuk melakukan apa yang dikehendaki Allah bukan melakukan kehendak manusia. Bentuk kemahakuasaan Allah juga bukan hanya ditemukan pada alam ciptaan-Nya tetapi juga dalam keseharian hidup kita, misalnya ketika kita diciptakan, ketika kita sakit, ketika sedang menghadapi masalah, dan sebagainya.

Selanjutnya dibahas tentang memahami keterbatasan manusia. Pemahaman ini perlu supaya siswa menyadari bahwa sehebat-hebatnya manusia, ia tetap membutuhkan pertolongan Allah. Setelah siswa memahami kemahakuasaan Allah

maka siswa juga menyadari betapa ***terbatasnya*** dia. Siswa bisa merencanakan masa depannya namun semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Untuk itu dibutuhkan sifat rendah hati untuk mengakui betapa bergantungnya kita pada kekuasan Allah. Namun, di sisi lain, siswa perlu menyadari bahwa Allah juga mengaruniakan kemampuan atau keistimewaan kepadanya. Pada bagian ini juga, siswa diminta untuk berani menegur mereka yang melakukan kesalahan.

Materi berikutnya adalah menghayati dan mensyukuri kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah. Pada bagian ini akan dibahas alasan mengapa kita bergantung kepada Allah. Kisah Ayub menjadi contoh yang dibahas pada bagian ini. Ayub adalah sosok yang taat dan setia kepada Allah. Kesetiaan dan ketaatan kepada Allah ditunjukkannya pada saat bahagia maupun sedih, saat senang maupun menderita. Ayub tetap bergantung kepada Allah dalam situasi apapun. Di sini guru mengajar siswa untuk selalu bergantung kepada Allah, apapun situasi dan kondisi mereka. Rasa syukur terhadap pertolongan dan kasih Allah dapat diwujudkan melalui berbagai cara, misalnya melalui berdoa, bernyanyi, memberikan persembahan syukur, rajin belajar, memelihara dan merawat lingkungan, membantu orangtua, bersaksi, ataupun membuat karya seperti puisi, gambar, dsb.

Pembahasan terakhir di kelas IV ini adalah menerapkan sikap hidup bergantung pada Allah sebagai pengakuan diri manusia yang terbatas. Pada bagian ini siswa belajar memahami arti berserah sebagai bentuk kebergantungan kepada Allah. Pada akhirnya siswa diajak untuk mempraktikkan sikap hidup yang bergantung kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Judul Buku

Judul Buku pelajaran Pendidikan Agama Kristen SD kelas IV adalah "**Allah Mahakuasa**", artinya Allah berkuasa atas seluruh kehidupan manusia. Judul ini mau mengatakan bahwa manusia adalah makhluk terbatas dan hanya Allah satu-satunya yang Mahakuasa. Oleh karena itu manusia harus bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Bab 5

Rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di SD Kelas IV

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima dan meyakini kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan 1.2 Meyakini kemahakuasaan Allah dalam peristiwa rantai kehidupan manusia 1.3 Menerima dan mengakui keterbatasannya sebagai manusia 1.4 Menerima dan mensyukuri kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.	2.1 Memiliki kepedulian terhadap kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa alam di lingkungan sekitarnya 2.2 Memiliki kepedulian dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya 2.3 Memiliki perilaku yang menunjukkan kesadaran atas keterbatasannya sebagai manusia dalam kaitannya dengan kemahakuasaan Allah 2.4 Menunjukkan sikap hidup bergantung pada kemahakuasaan Allah 2.5 Bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam mewujudkan cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.1 Memahami kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan 3.2 Memahami kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya 3.3 Menceritakan keterbatasannya sebagai manusia 3.4 Menceritakan pengalaman kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah 3.5 Memahami cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah dalam hal disiplin dan bertanggung jawab 3.6 Memahami kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Menunjukkan perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa kehidupan 4.2 Menunjukkan perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya 4.3 Membuat karya yang mengekpresikan keterbatasannya sebagai manusia 4.4 Menerapkan perilaku kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah 4.5 Mencontohkan perilaku yang merupakan wujud cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah 4.6 Menyanyikan lagu rohani anak-anak yang menunjukkan kebergantungan kepada Allah

Catatan: Adapun KD yang saling berhubungan adalah sebagai berikut.
KD nomor 1.1; 2,1; 3.1; 4.1
KD nomor 1.2; 2.2; 3.2; 4.2
KD nomor 1.3; 2.3; 3.3 ; 4.3
KD nomor 1.4: 2.4; 2.5; 3.4; 3.5; 3.6; 4.4; 4.5; 4.6

Pada tiap pembelajaran, yang diukur adalah ketercapaian Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, hendaknya guru fokus pada KD. KD ini merupakan dogma atau ajaran Iman Kristen yang amat penting dan menjadi dasar pengetahuan tentang kemahakuasaan Allah dan keterbatasan manusia.

Bab 6

Penjelasan Setiap Pelajaran

Sungguh Allah Mahakuasa

Pelajaran

1

Bahan Alkitab: Kisah Para Rasul 1:6-8; Mazmur 104:1-35; Mazmur 8:1-10

Kompetensi Dasar:

1.1. Menerima dan meyakini kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan

2.1. Memiliki kepedulian terhadap kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa alam di lingkungan sekitarnya

3.1. Memahami kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan

4.1. Menunjukkan perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa kehidupan

Indikator:

1. Menjelaskan arti kuasa
2. Membedakan kuasa milik Allah dan manusia
3. Mengungkapkan kekagumannya atas kemahakuasaan Allah
4. Menuliskan sebuah janji atau semboyan yang bertemakan “Allahku berkuasa karena itu aku tidak akan takut lagi”

A Pengantar

Pelajaran ini dimulai dengan uraian tentang kemahakuasaan Allah. Melalui pelajaran ini siswa diharapkan memahami kemahakuasaan Allah dan bersyukur atas kemahakuasaan Allah dalam hidup mereka.

Berbicara tentang kemahakuasaan Allah, tentu kita akan dihadapkan dengan topik yang sangat luas karena kemahakuasaan Allah meliputi seluruh alam semesta ini beserta dengan segala isinya, termasuk manusia. Oleh sebab itu, pelajaran ini diawali dengan sebuah pujian yang berjudul "Allah Kuasa Melakukan". Syair lagu ini menjadi sebuah pernyataan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatunya. Allah tidak hanya menciptakan seisi dunia ini tetapi juga mengatur perputaran waktu sehingga kita bisa menikmati pergantian hari dengan begitu indah.

Sebelum guru memberikan pemahaman tentang kemahakuasaan Allah yang luar biasa, ada baiknya guru mempersilakan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka atas lagu tersebut dan mencoba untuk mengartikan bentuk-bentuk kekuasaan Allah atas hidup mereka, baik melalui lagu tersebut maupun melalui kenyataan yang mereka jumpai dan alami dalam hidup mereka.

Setelah siswa mengungkapkan pemahaman mereka atas lagu tersebut, guru membimbing mereka untuk melihat bentuk kemahakuasaan Allah melalui berbagai contoh yang ada. Misalnya Allah menciptakan alam semesta ini beserta isinya, Allah berkuasa atas hidup mereka, baik sejak mereka lahir hingga saat ini juga ketika mereka sedang dalam kesusahan, sukacita, dan sebagainya.

B Uraian Materi

Tema tentang kuasa merupakan tema yang cukup berat untuk dipahami oleh siswa kelas IV. Guru perlu mengawali pelajaran ini dengan mengajak siswa menyanyi sebuah lagu tentang kemahakuasaan Allah. Harapannya, sesudah menyanyikan lagu tersebut, siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk kemahakuasaan Allah.

Selanjutnya guru menanyakan arti kuasa menurut pendapat siswa. Jawaban siswa kemungkinan bisa beragam. Guru bisa menyimpulkan hasil jawaban siswa tersebut dan memulai penjelasan tentang kuasa ini dengan mengacu pada terminologi dari kuasa itu sendiri. Guru memberikan beberapa contoh tentang orang-orang yang berkuasa yang ada di sekitar siswa, misalnya:

- Guru memiliki kuasa membimbing siswa, memerintah siswa untuk membersihkan kelas, mengerjakan pekerjaan rumah, menegur siswa yang menyontek, atau memberi sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
- Orang tua memiliki kuasa mengatur rumah tangga, menyuruh anak merapikan tempat tidur, rajin belajar, rajin berdoa, dan rajin ke Sekolah Minggu.
- Polisi mempunyai kuasa untuk mengatur lalu lintas atau menangkap pencuri

Siswa masih diberi kesempatan untuk mendiskusikan orang-orang yang berkuasa dan tugasnya, selain dari yang sudah dijelaskan oleh guru. Setelah itu, guru melanjutkan penjelasan tentang kuasa.

Guru perlu menegaskan bahwa manusia memang memiliki kuasa tapi kekuasaan manusia terbatas. Ini yang seringkali tidak dipahami dengan baik. Kita bisa melihat di sekitar kita. Banyak orang yang memiliki kekuasaan justru melakukan tindakan yang sewenang-wenang sehingga merugikan banyak orang. Padahal kekuasaan yang diberikan oleh Allah adalah untuk kebaikan manusia bukan untuk membuat orang-orang lain menjadi korban. Untuk itu kita perlu melihat kuasa yang seharusnya dimiliki manusia dan bersumber pada Alkitab.

Penjelasan Bahan Alkitab

Kisah Para Rasul 1:6-8 dipilih untuk menjelaskan arti dan batasan kuasa milik Allah dan kuasa yang diberikan kepada manusia. Sedangkan Mazmur 104:1-35 menjelaskan tentang bentuk-bentuk kemahakuasaan Allah yang diuraikan secara puitis oleh pemazmur yang bisa juga dibandingkan dengan proses penciptaan alam semesta beserta dengan isinya yang terdapat di Kejadian 1.

1. Kisah Para Rasul 1:6-8

Sepanjang pelayanan Yesus di dunia ini, para murid selalu bertanya-tanya tentang kapan terwujudnya kerajaan Allah dan bagaimana peran mereka. Seperti harapan orang-orang Yahudi lainnya, para murid juga mengharapkan Yesus datang untuk membebaskan mereka dari kekuasaan kekaisaran Roma dan Yesus kemudian menjadi raja, seperti layaknya raja di dunia ini yang memiliki singgasana. Namun, apa yang mereka harapkan tidak sama dengan apa yang sudah direncanakan oleh Allah. Waktu mereka berbeda dengan waktu Allah. Bukankah Allah yang mengatur segala sesuatunya sesuai dengan waktu-Nya?

Pada ayat 7 dan 8, kita menemukan dua kata kuasa yang kelihatannya sama padahal jika menilik bahasa Yunaninya, jelas keduanya memiliki arti yang berbeda. Kuasa (*eksousia*/ εξουσια) pada ayat 7 dipahami sebagai kuasa yang hanya milik Allah. Di sinilah otoritas Allah untuk mengatur dan memberlakukan apapun juga sesuai dengan kehendak-Nya. Sedangkan kuasa (*dunamis*/ δυναμιν) pada ayat 8 dipahami sebagai kuasa milik manusia. Kuasa yang memiliki batas dan tidak semaunya bisa dilakukan oleh manusia. Yesus menjanjikan kepada para murid bahwa mereka akan menerima kuasa melalui kedatangan Roh Kudus. Kuasa itu dipergunakan sebagai saksi atas apa yang sudah dilakukan Allah bagi manusia. Jadi, kuasa manusia adalah kuasa yang terbatas yang seharusnya ditujukan semata-mata untuk mempersaksikan kuasa, kebaikan, dan kasih Tuhan.

2. Mazmur 104:1-35

Mazmur ini merupakan sebuah gambaran singkat tentang ciptaan Allah yang dikemas dengan bahasa yang sangat puitis. Ciptaan Allah hari lepas hari yang disebut oleh pemazmur itulah menjadi alasan kita untuk memuji Allah. Ajak siswa untuk membandingkan apa yang ditulis oleh Pemazmur dengan yang ditulis pada kitab Kejadian. Kejadian 1 menceritakan urutan penciptaan sebagai berikut.

1) Hari 1: Allah menciptakan terang (Kej. 1:3)
2) Hari 2: Allah menciptakan cakrawala yang kemudian dinamai langit dan air (Kej. 1:6)
3) Hari 3: Allah menciptakan daratan, lautan, dan tumbuh-tumbuhan (Kej. 1:9-13)

4) Hari 4: Allah menciptakan benda-benda penerang yaitu matahari, bulan, dan bintang (Kej. 1:14-16)
5) Hari 5: Allah menciptakan binatang-binatang yang hidup di air dan udara yaitu ikan dan burung-burung (Kej. 1:20-23)
6) Hari 6: Allah menciptakan binatang-binatang yang hidup di daratan dan manusia (Kej. 1:24-31)

Atas semua ciptaan Allah itu, patutlah kita menaikkan syukur dan pujian kepada-Nya. Pada bagian ini, guru meminta siswa untuk memilih satu atau dua ayat yang berkesan bagi siswa. Berikan kebebasan kepada siswa untuk memilih ayat-ayat yang terdapat pada Mazmur 104:1-35 sesuai dengan pemahaman mereka.

Siswa kemudian diberi kebebasan untuk memilih salah satu ayat dari Mazmur 104:1-35 yang berkesan baginya. Bisa karena kata-katanya yang indah, atau karena artinya yang sangat dalam.

3. Mazmur 8:1-10

Pasal ini menekankan bahwa kita dapat mempercayai dan memuji Allah tanpa ragu-ragu atau tanpa syarat. Pada saat inilah kita meminta supaya diberi iman yang mampu mengekspresikan perasaan sukacita ketika kita melihat kasih dan kebaikan Tuhan, seperti halnya seorang anak yang dengan gamblang bisa mengekspresikan perasaan senangnya ketika merasakan belaian dan perhatian yang penuh kasih sayang dari orang yang disayangnya.

Ketika kita melihat seluruh ciptaan Tuhan, kita seringkali merasa begitu kecil dibandingkan dengan luas, besar, dan indahnya ciptaan Tuhan tersebut. Kita sering terheran-heran betapa Allah begitu memperhatikan dan peduli kepada kita padahal kita seringkali mengecewakan-Nya. Namun, di sinilah kita melihat bahwa kita diciptakan dengan istimewa dan kita begitu berharga di hadapan Allah. Allah memberikan kita kuasa yang besar untuk mengelola ciptaan Allah yang begitu indah itu dengan penuh tanggung jawab.

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Belajar dari Lagu

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pada bagian pengantar guru mengawali pelajaran dengan mengajak siswa menyanyikan lagu "Allah Kuasa Melakukan". Setelah itu, guru meminta siswa untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan tentang lagu tersebut. Tujuannya untuk menggali pemahaman siswa tentang kemahakuasaan Allah atas alam ini dan hidup mereka.

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pada bagian pengantar guru mengawali pelajaran dengan mengajak siswa menyanyikan lagu "Allah Kuasa Melakukan". Setelah itu, guru meminta siswa untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan tentang lagu tersebut.

Kegiatan 1 – Memahami Arti Kuasa

Pada bagian ini guru memberi kesempatan kepada siswa berdiskusi bersama temannya untuk menjawab pertanyaan tentang arti kuasa dan siapa saja yang berkuasa di sekolah dan di rumah, dan apa saja bentuk kekuasaan mereka. Kemungkinan ada berbagai jawaban yang benar maupun salah. Guru hendaknya mengarahkan diskusi agar tetap fokus tanpa menghakimi jawaban-jawaban yang menyimpang.

Di sekolah, yang berkuasa bukan hanya kepala sekolah atau guru-guru yang ada. Tetapi ada juga petugas keamanan (misalnya polisi, satpam, hansip, guru yang bertugas) yang berkuasa mengatur disiplin keluar masuk wilayah sekolah, sebagai bentuk tugasnya menjaga keamanan. Perspektif siswa dalam memaknai kekuasaan akan memunculkan peran-peran lain di sekolah yang menurut mereka memiliki kekuasaan. Yang penting ruang lingkup bentuk kekuasaan itu benar dan tidak mengarah kepada kuasa untuk bertindak semena-mena atau mengarah kepada kekerasan.

Di rumah, kekuasaan juga bukan hanya milik orang tua atau ayah atau ibu saja, tetapi bisa menjadi milik semua orang yang ada di dalamnya, tergantung ruang lingkup dan batasan kekuasaan itu sendiri. Yang penting tidak ada orang yang merasa diperlakukan secara tidak adil dan menjadi korban karena kekuasaan seseorang. Contoh lain, pekerja rumah tangga, bapak, ibu, kakak, atau saudara kita yang memiliki kekuasaan di rumah untuk mengatur kebersihan, kerapian, dan kebutuhan anggota keluarga di dalamnya.

Pada akhir kegiatan ini, siswa diminta untuk berdiskusi bersama teman sebangkunya tentang orang-orang yang berkuasa (di sekolah dan di rumah) dan tugas-tugas mereka.

Kegiatan 2 – Mendalami Alkitab

Pendalaman Alkitab dimulai dengan menguraikan arti kuasa menurut Kisah Para Rasul 1: 6-8. Mengapa? Karena, sejak awal perlu dijelaskan bahwa kuasa yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah kuasa yang memiliki batas, tidak seperti kuasa Allah yang tanpa batas. Dengan penjelasan ini, siswa diharapkan memahami bahwa manusia tidak boleh bertindak sesuka hatinya ketika dia memiliki kekuasaan. Tetapi justru kekuasaan manusia harusnya dipergunakan untuk tetap menjadi alat kesaksian tentang apa yang sudah Allah lakukan dan ajarkan.

Setelah menjelaskan Kisah Para Rasul 1:6-8, guru melanjutkan pelajaran dengan menjelaskan Mazmur 104:1-35. Pada bagian ini guru dapat memulainya dengan mengulang kembali bentuk-bentuk ciptaan Allah yang ditulis oleh Pemazmur. Harapannya, setelah melihat urutan penciptaan itu, siswa dapat memahami alasan mengapa kita patut bersyukur atas kemahakuasaan Allah. Guru juga bisa membandingkan apa yang bisa diciptakan oleh manusia dan apa yang tidak sehingga siswa dapat melihat bahwa hanya Allah yang dapat menciptakan alam semesta ini beserta seluruh isinya. Sementara menjelaskan, guru dapat meminta siswa untuk memilih ayat kesukaannya dari Mazmur 104 tersebut dan menjelaskan kata-kata yang berkesan baginya. Siswa perlu memberi alasan mengapa memilih kata-kata tersebut dan mencoba menjelaskan maknanya.

Guru kemudian melanjutkan dengan menjelaskan Mazmur 8:1-10. Bagian ini tidak ada di buku siswa, ayat-ayat ini sengaja ditambahkan sebagai pendukung ulasan guru tentang kemahakuasaan Allah.

Di sini guru menekankan bahwa kita dapat mempercayai dan memuji Allah tanpa ragu-ragu atau tanpa syarat. Guru dapat memberi contoh ketika siswa mendapatkan kasih sayang orangtuanya, dan bagaimana perasaan mereka jika siswa dicukupkan kebutuhan mereka, bagaimana perasaan mereka dan lain-lain. Melalui ungkapan perasaan siswa, guru kemudian mengaitkan dengan apa yang sudah Allah lakukan bagi hidup mereka. Mereka diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya, dan ini menunjukkan betapa berharganya manusia di hadapan Allah. Allah juga menciptakan beberapa kebutuhan manusia sebelum manusia diciptakan. Ini menunjukkan betapa perhatiannya Allah kepada umat manusia.

Kegiatan 3 – Mendalami Materi: Makna Kuasa Manusia yang Terbatas

Pada pendalaman materi, guru memberikan contoh bahwa manusia dapat menciptakan sesuatu tapi menciptakannya dari yang sudah ada. Sedangkan Allah menciptakan sesuatu dari yang belum ada menjadi ada. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan contoh cara siswa merawat dan memelihara ciptaan Allah. Di sini guru juga mencoba melihat kemampuan siswa untuk mengaitkan tugas siswa sebagai ciptaan Allah.

Kegiatan 4 - Memahami Kuasa Allah bagi Manusia

Pada bagian ini siswa diberi kesempatan untuk melihat gambar-gambar yang ada dan mencoba mengungkapkan kekaguman siswa atas kuasa Allah dalam hidup siswa dengan membuat sebuah puisi atau cerita. Guru perlu memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan siswa melalui puisi atau cerita.

Kegiatan 5 - Mengakui Kuasa Allah melalui Nyanyian

Guru mengajak siswa menyanyikan lagu ”Tuhan, Pencipta Semesta” (Kidung Ceria 9: 1-3). Setelah menyanyikan lagu tersebut, guru meminta siswa menuliskan sebuah doa syukur terhadap kemahakuasaan Allah atas hidup siswa.

Kegiatan 6 - Kuasa Allah dalam Hidupku

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca kembali Mazmur 104: 1-35 lalu meminta siswa menuliskan sebuah janji atau semboyan yang bertemakan “Allahku berkuasa karena itu aku tidak akan takut lagi”. Ada baiknya jika kegiatan ini ditulis pada sebuah kertas berwarna yang sudah disiapkan guru sehingga hasilnya bisa disimpan oleh siswa di dalam Alkitab mereka atau digantung di dalam kamar mereka untuk dibaca dan diyakini.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada pengantar (unjuk kerja menulis makna lagu yang dinyanyikan), kegiatan 1 (diskusi tentang arti kuasa), kegiatan 3 (menulis contoh cara siswa merawat dan memelihara ciptaan Allah), dan Kegiatan 4-6 (unjuk kerja dalam bentuk membuat puisi/cerita singkat/doa syukur/janji/semboyan). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Allah Berkuasa atas Hidup Manusia

Pelajaran 2

Bahan Alkitab: Kejadian 1: 26-27; Kejadian 2: 7; Matius 26: 36-46

Kompetensi Dasar:

1.1. Meyakini kemahakuasaan Allah dalam peristiwa rantai kehidupan manusia
2.2. Memiliki kepedulian dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya
3.2. Memahami kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya
4.2. Menunjukkan perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya

Indikator:

1. Menyebutkan bentuk-bentuk kehadiran Allah dalam hidup manusia
2. Menjelaskan arti manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah
3. Menuliskan salah satu pengalaman pada saat berulang tahun
4. Menampilkan berbagai bentuk ungkapan kreatif
5. Mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran Allah melalui sebuah doa syukur

A Pengantar

Pelajaran dengan tema “Allah Berkuasa Atas Hidup Manusia” ini, diawali dengan meminta salah seorang siswa membacakan kisah tentang Serilia. Setelah selesai, guru menanyakan kepada siswa jika ada di antara mereka yang punya pengalaman seperti Serilia. Setelah selesai, guru dapat menjelaskan bahwa banyak anak yang ingin seperti anak-anak yang ada di sekitarnya termasuk seperti saudara-saudaranya. Apalagi jika mereka menonton televisi dan menyaksikan bahwa yang sedang trend adalah mereka yang memiliki warna kulit, bentuk rambut, dan penampilan yang mungkin berbeda dengan milik mereka. Misalnya iklan di televisi lebih menonjolkan orang yang berkulit putih dan memiliki rambut hitam serta lurus.

Guru dapat meminta siswa menyebutkan orang seperti apa (khususnya warna kulit, bentuk rambut, dan penampilan) yang saat ini menurut mereka sedang trend atau disukai banyak orang. Guru bisa mengaitkan dengan banyaknya iklan di televisi yang membuat orang berlomba-lomba tampil beda supaya bisa sama dengan mereka yang menjadi idola mereka. Sebenarnya tidak salah jika seseorang ingin mengikuti trend tapi jika karena trend itu, kita membenci diri kita, berarti kita tidak lagi merasa bersyukur atas diri kita yang adalah ciptaan Allah.

B Uraian Materi

Cara Allah menciptakan manusia berbeda dengan cara Allah menciptakan terang, cakrawala, daratan, lautan, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Allah menciptakan terang, cakrawala, daratan, lautan, hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan cara berfirman. Artinya, Allah mengucapkan melalui firman yang keluar dari mulut-Nya dan jadilah seperti yang diucapkan-Nya.

Sedangkan untuk proses penciptaan manusia, Kejadian 2: 7 memperlihatkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan tangan-Nya sendiri. Allah membentuk manusia dari debu dan tanah, lalu menghembuskan nafas hidup ke hidung manusia sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup. Bayangkan jika Allah tidak menghembuskan nafas hidup ke manusia, tentu kita tidak seperti saat ini. Kita tidak bisa bernafas, kita tidak bisa menikmati alam yang indah, tidak bisa melihat orang-orang yang kita sayangi, tidak bisa menghirup aroma kue yang enak, juga tidak bisa bermain, dan lain-lain.

Allah membentuk manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Artinya, bukan berarti wajah kita sama dengan wajah Allah tetapi sifat-sifat yang ada pada Allah, seperti kasih, baik, damai, adil, dan sebagainya terdapat juga pada kita. Tetapi kemudian manusia merusak kebaikan Allah itu ketika mereka jatuh dalam dosa.

Makna gambar dan rupa Allah yang dihadirkan dalam diri manusia, tidak terwujud melalui sifat-sifat Allah yang diberikan kepada manusia. Tetapi juga terwujud melalui alam ciptaan yang indah, kesediaan manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut kita melihat betapa berharganya manusia karena Allah sendiri yang membentuknya dan memberinya kehidupan. Jadi, seperti apapun warna kulit kita, bentuk rambut, warna biji mata, ukuran tubuh, semuanya adalah anugerah Allah karena Allah yang menciptakan kita dengan penuh kasih sayang. Allah menganggap semua ciptaan-Nya baik adanya, karena itu tidak baik jika kita membanding-bandingkan warna kulit, bentuk rambut, ukuran tubuh tertentu lebih baik dari yang lain, sebab semuanya adalah ciptaan Allah.

C Penjelasan Bahan Alkitab

1. Kejadian 1: 26-27 dan Kejadian 2: 7

Allah menciptakan kita menurut gambar dan rupa-Nya, bukan berarti bahwa wajah Allah sama dengan wajah kita tetapi kita adalah refleksi atau pantulan dari anugerah Allah. Allah menganugerahkan kita beberapa sifat-nya, misalnya kasih, sabar, memaafkan, kebaikan, kesetiaan, dan lain-lain. Semua hal baik yang ada dalam diri manusia adalah cerminan sifat Allah. Tetapi bukan berarti kita tidak boleh marah atau sedih karena marah dan rasa sedih juga dimiliki oleh Allah. Hanya, kita tidak boleh marah yang mengakibatkan orang lain di sekeliling kita tersakiti karena itu bukan cerminan gambar dan rupa Allah.

Ketika kita mengetahui bahwa kita diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya, Dia memberikan beberapa sifat-Nya kepada kita, dan itu membuat kita harus menghargai diri kita sendiri. Penghargaan atas diri kita bukan didasari atas penerimaan dan penilaian orang lain tetapi karena kita adalah gambar Allah.

Oleh sebab itu, kita sepantasnya menghargai diri kita secara positif. Salah satunya adalah dengan menerima diri kita. Kita memang berbeda dengan teman-

teman kita maupun saudara kita tetapi itulah keunikan kita. Bayangkan saja kalau semua bunga warna dan bentuknya sama, tidak indah bukan? Justru karena bunga itu berbeda bentuk dan warnanya, maka bunga-bunga itu kelihatan indah. Demikian juga dengan diri kita. Kita menikmati keanekaragaman justru karena kita diciptakan Allah berbeda-beda dan unik.

2. Matius 26:36-46

Pada bagian ini, Yesus sedang mengalami kesedihan dan penderitaan yang sangat berat, karena menghadapi penderitaan fisik, dipisahkan dari Bapa-Nya, dan kematian atas dosa-dosa manusia. Rencana ilahi memang telah ditetapkan tetapi dalam kemanusiaan-Nya, Ia harus berjuang.Yesus kuat untuk menghadapi ini semua karena ketaatan-Nya kepada Allah Bapa.

Ketika Yesus mengatakan, “biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku” (ay. 39) bukan berarti Ia mau memberontak terhadap Bapa-Nya. Yesus pun adalah seorang manusia yang mengalami rasa takut. Namun Yesus menegaskan kembali keinginan-Nya untuk melakukan apa yang Bapa-Nya kehendaki. Yesus tidak takluk pada kelemahan dan ketakutan-Nya sebagai manusia. Perasaan sedih dan takut itu timbul karena Yesus merasa akan dipisahkan dari Bapa-Nya. Yesus yang tidak berdosa justru mengambil alih hukuman dosa manusia untuk menyelamatkan kita.

Di tengah-tengah situasi tersebut, Yesus hanya meminta para murid untuk berjaga-jaga dan berdoa. Sayangnya hal itu tidak mampu dilakukan oleh para murid. Para murid ‘kalah’ pada rasa kantuk.

Kita juga pernah merasa sedih dan takut, bahkan kita merasa seorang diri menghadapi berbagai macam masalah, tetapi ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Tuhan selalu bersama kita dan memberi kekuatan kepada kita untuk menghadapi itu semua.

Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Belajar dari Kisah Serilia

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pada bagian

pengantar guru mengawali penjelasan materi hari ini dengan meminta siswa membaca kisah tentang Serilia.

Kegiatan 1 - Mengamati Diri Sendiri

Setelah membaca kisah Serilia, guru memberi kesempatan sebebas-bebasnya kepada siswa untuk menulis bagian tubuhnya yang disukai maupun yang tidak disukai. Hasil tulisannya kemudian didiskusikan dengan teman-temannya. Guru perlu menegaskan bahwa pada bagian ini tidak ada yang salah tetapi justru perasaan mereka patut dan pantas untuk dihargai. Justru di sinilah guru dapat membimbing siswa, khususnya berkaitan dengan ketidaksukaan mereka pada salah satu bagian dari tubuh mereka. Apa jadinya kita tanpa bagian tubuh itu? Dan, betapa Allah menciptakan tubuh kita baik adanya meskipun kita tidak menyukainya. Allah menciptakan kita selalu dengan alasan dan tujuan yang baik.

Guru perlu mengingatkan siswa untuk menghargai pendapat temannya. Topik ini bukan untuk melecehkan seseorang, tetapi justru dibutuhkan sebuah keberanian untuk mengemukakan pendapat mereka dan kebesaran hati untuk menghargai pendapat orang lain.

Kegiatan 2 – Mendalami Alkitab

Pendalaman Alkitab dimulai dengan menjelaskan perbedaan cara Allah menciptakan manusia dibandingkan ciptaan lainnya. Dengan mengacu pada Kejadian 1: 26-27 dan Kejadian 2: 7, guru memperlihatkan proses dan makna penciptaan manusia. Tekankan bahwa nafas hidup itu sangat berarti.

Guru juga perlu menjelaskan arti kata diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Untuk bagian ini, guru perlu menjelaskan sejelas-jelasnya supaya tidak menimbulkan penafsiran yang salah di kalangan siswa. Gambar dan rupa Allah jangan ditafsirkan secara literal. Wajah Allah tidak berarti sama dengan wajah kita (manusia) tetapi lebih kepada beberapa sifat atau karakter Allah yang ada pada manusia. Contohnya, ketika kita melihat orang yang sedang menderita sakit, seringkali timbul belas kasihan dan ingin menolongnya. Itu karena sifat atau karakter kasih milik Allah ada pada kita. Seorang ibu yang sabar dan mengasihi anaknya dan rela melakukan apa saja untuk melindungi anaknya berasal dari kasih Allah yang juga akan selalu melindungi ciptaan-Nya.

Guru bisa memberikan beberapa contoh supaya siswa dapat memahami penjelasan ini dengan baik dan benar.

Setelah menjelaskan Kejadian 1: 26-27, guru melanjutkan dengan menjelaskan Matius 26: 36-46. Pada bagian ini guru menceritakan pengalaman Yesus ketika Ia merasa sedih dan takut. Namun, Yesus tetap melakukan apa yang dikehendaki oleh Bapa-Nya karena Ia adalah Anak yang taat dan setia. Yesus juga merasakan kehadiran Bapa-Nya di saat Ia merasa sedih dan takut. Kita pun sering merasa sedih dan takut, tapi saat ini kita belajar bahwa Allah selalu bersama kita. Bahkan ketika kita sedang bersukacita pun, Allah juga hadir dalam hidup kita.

Akhir pelajaran, guru menekankan bahwa perasaan sedih, senang, takut, gagal, atau sukses seringkali dihadapi oleh manusia. Namun, kita seolah-olah mendapatkan kekuatan untuk menghadapi semuanya. Hal ini karena Allah memberi kekuatan dan selalu bersama kita sehingga kita dapat melalui semua itu.

Kegiatan 3 - Mengalami Kuasa Allah dalam Hidupku

Kekuasaan Allah dapat kita lihat melalui berbagai peristiwa dalam hidup kita. Misalnya, ketika kita lahir, ulang tahun, sukses, gagal, dan sebagainya. Sambil menjelaskan bagian ini, guru meminta siswa menceritakan pengalaman siswa yang memperlihatkan kekuasaan Allah dalam hidup mereka.

Setelah itu, guru meminta siswa menuliskan salah satu pengalaman mereka ketika berulang tahun. Pengalaman ulang tahun tersebut bisa berisi sukacita atau justru dukacita. Siswa diberi kebebasan untuk menuliskan pengalaman ulang tahun tersebut.

Kegiatan 4 - Diskusi

Guru membagi siswa dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil diskusi ditampilkan dalam bentuk ungkapan kreatif. Guru bisa membagi bentuk ungkapan kreatif yang akan ditampilkan atau biarkan siswa yang memilihnya tetapi setiap kelompok harus berbeda atau hanya dua kelompok yang boleh menampilkan satu jenis ungkapan yang sama. Misalnya, kelompok 1 dan 3 menampilkan ungkapan kreatif dalam bentuk pujian, dan kelompok lain menampilkan bentuk ungkapan yang berbeda.

Tujuan kegiatan ini adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan siswa ketika merasa takut, sedih, atau senang.

Kegiatan 5 - Pendalaman Materi: Mengungkapkan Rasa Syukur atas Kemahakuasaan Allah

Pada pendalaman materi ini, siswa belajar untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas bentuk-bentuk kehadiran Allah. Guru menjelaskan bahwa ada berbagai bentuk kehadiran Allah, misalnya melalui ciptaan-Nya, melalui hidup manusia baik ketika lahir, ulang tahun, mengalami keberhasilan, maupun ketika kita mengalami kegagalan.

Berikanlah kebebasan kepada siswa untuk menulis doa syukur mereka. Jangan lupa berikan apresiasi berupa pujian atas hasil karya mereka.

Kegiatan 6 - Menyatakan Janji

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 1 (unjuk kerja tentang ciri-ciri orang yang berpenyakit kusta dan perasaan siswa ketika melihat atau mendengar tentang penderita kusta), kegiatan 3 (unjuk kerja dalam bentuk menulis pengalaman ditolong oleh Allah), kegiatan 5 (unjuk kerja dalam bentuk memecahkan sandi rahasia). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 3 (unjuk kerja menulis pengalaman ulang tahun), Kegiatan 4 - 6 (diskusi tentang pengalaman sedih, takut, atau gembira; dan unjuk kerja dalam bentuk membuat lagu/gambar/pantomim/puisi/doa/janji). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Allah Penolongku yang Setia

Pelajaran

3

Bahan Alkitab: 2 Raja-raja 5: 1-14

Kompetensi Dasar:

1.3. Meyakini kemahakuasaan Allah dalam peristiwa rantai kehidupan manusia
1.3. Menerima dan mengakui keterbatasannya sebagai manusia
2.2. Memiliki kepedulian dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya
2.3. Memiliki perilaku yang menunjukkan kesadaran atas keterbatasannya sebagai manusia dalam kaitannya dengan kemahakuasaan Allah
3.3. Menceritakan keterbatasannya sebagai manusia
4.2. Menunjukkan perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya
4.3. Membuat karya yang mengekspresikan keterbatasannya sebagai manusia

Indikator:

1. Mendaftarkan ciri-ciri orang yang berpenyakit kusta
2. Mengungkapkan perasaan mereka jika melihat atau mendengar tentang orang yang berpenyakit kusta
3. Menceritakan pengalaman yang menunjukkan keterbatasan sebagai manusia

A Pengantar

Siapa yang pernah melihat orang yang mengidap penyakit kusta atau lepra? Seperti apa ciri-ciri orang yang berpenyakit kusta? Pertanyaan-pertanyaan ini ditanyakan oleh guru untuk membuka percakapan tentang penderita kusta. Berilah kesempatan kepada siswa untuk menjawabnya sesuai dengan pengetahuan mereka. Namun, guru perlu melihat mungkin ada siswa yang tidak bisa menjelaskan karena tidak di semua tempat atau daerah terdapat orang yang berpenyakit kusta. Biasanya orang kusta dapat dilihat ketika mereka ada di jalan untuk meminta belas kasihan orang-orang, atau di tempat lokalisasi bagi mereka, misalnya di Sitanala, Tangerang, Provinsi Banten, belasan kilometer dari Jakarta.

Setelah mendengar jawaban para siwa, guru menjelaskan tentang perbedaan penderita kusta pada saat ini dengan penderita kusta pada zaman dahulu, khususnya di kalangan masyarakat Israel. Namun, bagaimana jika yang sakit kusta itu seorang panglima yang sangat berkuasa? Akankah pengikutnya tetap menerimanya atau justru meninggalkannya? Berilah kesempatan kepada para siswa mendiskusikan pertanyaan ini dengan teman sebangkunya.

B Uraian Materi

1. Seputar Penyakit Kusta

Lepra atau kusta adalah salah satu penyakit yang paling ditakutkan pada zaman dahulu (Perjanjian Lama bahkan hingga zaman Yesus). Ada yang menular dan tidak dapat disembuhkan bahkan bisa mengakibatkan kematian. Tetapi ada juga yang bisa disembuhkan. Mereka yang berpenyakit kusta biasanya diusir keluar kota dan tinggal di sebuah perkampungan yang dikucilkan dari 'dunia' luar. Biasanya penderita kusta tinggal di goa-goa dengan keadaan yang sangat memprihatinkan. Tidak ada orang yang mau mengurus mereka apalagi merawat mereka. Orang takut mendekati mereka karena kusta dianggap sebagai penyakit kutukan.

Menurut info kesehatan dari sebuah website, istilah kusta berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *kushtha* yang berarti kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Penyakit kusta atau lepra disebut juga Morbus Hansen, sesuai dengan nama yang

menemukan kuman itu yaitu Dr. Gerhard Armauwer Hansen pada tahun 1874 sehingga penyakit ini disebut *Morbus Hansen*.

Tanda-tanda penyakit kusta bermacam-macam, tergantung dari tingkat atau tipe dari penyakit tersebut. Berikut adalah tanda-tanda penyakit kusta.

1) Adanya bercak tipis seperti panu pada badan/tubuh manusia.
2) Pada bercak putih ini awalnya hanya sedikit, tetapi lama-lama semakin melebar dan banyak.
3) Adanya pelebaran syaraf terutama pada syaraf ulnaris, medianus, aulicularis magnus serta peroneus.
4) Kelenjar keringat kurang kerja sehingga kulit menjadi tipis dan mengkilat.
5) Adanya bintil-bintil kemerahan (leproma, nodul) yang tersebar pada kulit.
6) Rambut alis rontok.
7) Muka berbenjol-benjol dan tegang yang disebut facies leomina (muka singa).

Dari uraian ini, jelas bahwa penyakit kusta tidak bisa dianggap penyakit yang biasa. Perlu penanganan serius untuk mendapatkan kesembuhan. Penderitaan ini bukan hanya dirasakan oleh si sakit tetapi juga oleh keluarga yang merawatnya.

2. Siapakah Naaman?

Naaman adalah seorang panglima tentara Raja Aram yang sangat terpandang dan disayang oleh rajanya karena melalui kepemimpinannya tentara Aram sering mengalami kemenangan. Orang yang hebat ini ternyata menderita penyakit kusta. Sebagai seorang pemimpin, Naaman jelas merasa tersiksa karena kondisi tubuhnya yang seperti itu. Namun di sinilah terlihat betapa terbatasnya manusia. Walaupun dia seorang panglima tentara yang hebat namun dia tidak mampu untuk menyembuhkan penyakitnya. Akhirnya, meskipun cara pengobatan yang ditawarkan Elisa atas petunjuk Allah tidak masuk akal namun justru cara itulah yang menyembuhkan Naaman.

Kisah Naaman ini mengingatkan kita akan berbagai pengalaman dimana Allah turut bekerja di dalamnya. Kadang kita merasa tidak sanggup mengatasi penyakit atau masalah kita. Namun pada saat mencoba untuk berserah, di situlah kita merasakan pertolongan Allah. Guru dapat berbagi cerita dengan siswa tentang pengalaman-pengalaman ketika berada dalam situasi seperti ini. Bagaimana mereka mengatasinya?

C Penjelasan Bahan Alkitab

2 Raja-raja 5: 1-14

Orang yang kena penyakit kusta atau lepra pada masa lampau mengalami situasi yang hampir sama seperti mereka yang kena AIDS pada saat ini, karena kusta merupakan salah satu penyakit yang ditakuti pada zaman itu. Orang-orang menganggap kusta atau lepra adalah penyakit kutukan. Pada beberapa jenis tertentu, penyakit ini dapat menular bahkan ada juga yang tidak dapat disembuhkan.

Orang yang terkena penyakit kusta atau lepra ada yang menular dan tidak dapat disembuhkan bahkan bisa mengakibatkan kematian. Tetapi ada juga yang bisa disembuhkan. Mereka yang kena penyakit kusta atau lepra ini biasanya diusir keluar kota dan tinggal di sebuah perkampungan yang dikucilkan dari lingkungannya.

Pada zaman kekuasaan Raja Daud, Aram ikut memberikan upeti atau persembahan. Namun, pada zaman nabi Elisa, Aram berkembang menjadi bangsa yang cukup berkuasa bahkan Israel menjadi daerah jajahan bangsa Aram. Kejayaan Aram ini tidak terlepas dari keahlian Naaman dalam memimpin tentaranya.

Naaman adalah seorang panglima raja Aram. Aram merupakan daerah sebelah utara Kanaan (1 Tawarikh 2:23). Aram juga merupakan nama keturunan Sem (Kejadian 10:22), cucu Nahor (Kejadian 22:21), dan keturunan Asyer (1 Tawarikh 7:34). Nama raja Aram tidak disebutkan dengan jelas, mungkin karena yang menjadi tokoh yang dibicarakan pada teks ini adalah Naaman, panglima raja Aram. Naaman pada waktu itu terserang penyakit kusta.

Di rumah Naaman ada seorang anak perempuan yang berasal dari bangsa Israel. Ia ditangkap dan kemudian menjadi pelayan istri Naaman. Anak perempuan ini sangat berani dan beriman ketika ia mengatakan kepada nyonyanya untuk membawa Naaman ke rumah Elisa untuk mendapatkan kesembuhan. Kita percaya bahwa Allah memang menempatkan anak perempuan itu untuk sebuah maksud, yaitu memperkenalkan Naaman kepada Elisa dan kepada Allah karena melalui kesembuhannya ia mengakui bahwa Allah itu ada (ayat 15).

Sangat menarik untuk melihat cara Allah menyembuhkan Naaman melalui Elisa. Sebagai seorang pahlawan dan dihormati banyak orang, Naaman mungkin berpikir ia akan diperlakukan secara istimewa dan berbeda dengan orang yang biasa. Namun, ternyata Elisa hanya menyampaikan pesannya melalui seorang hamba dan perintahnya pun sederhana, yaitu mandi tujuh kali di sungai Yordan maka ia akan sembuh.

Perintah Elisa itu membuat Naaman bingung dan bertanya-tanya tidakkah ada sesuatu yang seharusnya Elisa lakukan misalnya memanggil-manggil nama Tuhan, menggerak-gerakkan tangannya maka penyakitnya akan sembuh (ayat 11) atau cara lain yang kelihatan lebih menakjubkan. Pegawai Naaman kemudian meyakinkan Naaman bahwa jika Elisa menyuruh sesuatu yang sulit pun Naaman akan melakukannya demi kesembuhan Naaman. Akhirnya Naaman pun melakukan apa yang diperintahkan Elisa. Dan ia pun sembuh.

Dari kisah ini kita belajar bahwa Naaman yang seorang panglima besar dan bisa mengalahkan banyak musuhnya ternyata tidak mampu untuk menyembuhkan penyakitnya. Hanya satu yang bisa menyembuhkan penyakitnya yaitu Allah.

Kisah Naaman ini mengingatkan kita bahwa siapapun kita, sehebat apapun kita, kita tetap membutuhkan pertolongan Tuhan. Orang kaya atau miskin, pemerintah atau rakyat, tua dan muda semua membutuhkan pertolongan Tuhan.

Dalam hidup kita sehari-hari, banyak peristiwa yang kita alami yang membuat kita menyadari betapa Allah turut bekerja di dalam hidup kita. Misalnya saja ketika kita sakit. Kita pergi ke dokter, diperiksa lalu diberi obat. Kita pun harus beristirahat. Selain itu, kita perlu berdoa supaya apa yang sudah kita lakukan yaitu berobat, minum obat, dan istirahat, diberkati oleh Tuhan dan akhirnya Tuhan memulihkan kesehatan kita. Atau ketika kita mau menghadapi ujian. Kita belajar sungguh-sungguh namun kita juga perlu berdoa supaya Tuhan memberi kecerdasan dan ketenangan sehingga kita mampu memahami pelajaran yang sedang kita pelajari dan dapat mengerjakan ujian dengan baik dan benar.

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar - Diskusi

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Guru memulai pelajaran dengan meminta siswa membaca bagian pengantar yang memberi gambaran orang yang berpenyakit kusta pada jaman Alkitab dan pada saat sekarang. Guru meminta siswa mendiskusikan beberapa pertanyaan. Diskusi dilakukan bersama dengan teman sebangku.

Kegiatan 1 – Mengamati dengan Jeli

Pada bagian ini guru memberi kesempatan sebebas-bebasnya kepada siswa untuk menulis pemahaman mereka tentang sakit kusta atau lepra. Siswa diminta untuk menulis ciri-ciri orang yang menderita sakit kusta atau lepra dan bagaimana perasaan mereka ketika melihat atau mengunjungi orang yang menderita kusta atau lepra tersebut. Jika siswa belum pernah melihatnya, guru dapat menjelaskan ciri-ciri orang yang berpenyakit kusta. Atau, guru dapat meminta siswa membayangkan seandainya mereka adalah seorang penderita lepra/kusta, kira-kira apa perasaan mereka? Dan apa yang mereka harapkan?

Guru perlu menghargai pendapat siswa ketika mereka melihat atau mengunjungi atau bermain peran menjadi orang yang menderita kusta tersebut. Bisa jadi mereka merasa takut, biasa saja, jijik, berani, atau mungkin tidak berpendapat karena mereka sendiri belum pernah melihat orang yang berpenyakit kusta tersebut.

Di sinilah guru perlu membimbing siswa untuk memahami betapa menderitanya orang-orang yang berpenyakit kusta atau lepra itu, sehingga mereka pun tidak mengharapkan menderita penyakit tersebut. Namun, keterbukaan siswa menerima penderita kusta tidak dapat dipaksakan. Biarlah melalui penjelasan yang ada siswa dapat memahaminya dengan baik.

Pada akhirnya, guru mengaitkan kisah ini dengan sebuah keyakinan bahwa Allah selalu bekerja dalam hidup siswa.

Kegiatan 2 – Mendalami Alkitab

Pada bagian pendalaman Alkitab ini, guru menjelaskan tentang apa itu kusta, bagaimana Naaman menghadapi penyakitnya, dan bagaimana Allah menunjukkan kekuasaan-Nya melalui Elisa sehingga Naaman kemudian disembuhkan.

Baik juga jika pada bagian ini, penjelasan diberikan secara dialogis sambil memberi kesempatan kepada siswa untuk juga menceritakan pengalaman mereka ketika Allah turut bekerja di berbagai situasi yang mereka alami. Guru bisa mengajak siswa bermain peran/drama (*role play*) dengan tetap mengikuti alur cerita pada Alkitab. Melalui permainan peran/drama itu guru dapat menanyakan perasaan dan pendapat siswa tentang peran yang mereka telah mainkan. Apa perasaan siswa yang berperan menjadi Naaman? Apa perasaan siswa yang berperan menjadi Elisa? Apa perasaan siswa yang menjadi hamba perempuan? Apa perasaan siswa yang berperan sebagai prajurit, anak buah Naaman?

Kegiatan 3 - Pendalaman Materi: Kita Bersyukur karena Tuhan Menolong Kita

Untuk mendalami materi ini, guru perlu memberi penekanan tentang alasan kita bersyukur atas pertolongan Tuhan. Sebab, sehebat apapun kita, tetap merupakan manusia yang penuh dengan keterbatasan. Pertolongan Tuhan kita butuhkan dan kita rasakan, bukan hanya ketika kita sedang bersukacita tetapi juga ketika kita dalam pergumulan atau masalah. Pertolongan Tuhan itu menunjukkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita. Tuhan selalu bekerja dalam hidup kita, misalnya memberi hikmat sehingga kita mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik; mengingatkan kita supaya jujur ketika sedang menghadapi ulangan; mengingatkan untuk bersyukur atas makanan, minuman, keluarga; dan lain-lain.

Untuk lebih memahami makna pertolongan Tuhan dalam hidup, siswa diminta menuliskan salah satu pengalaman yang mereka yakini sebagai bukti pertolongan Tuhan dan bahwa Tuhan bekerja dalam hidupnya. Panjang pendeknya tulisan bukan menjadi tujuan utama tetapi kedalaman siswa memaknai pertolongan Tuhan, itulah yang terpenting. Hendaknya guru juga memberikan pujian atas karya siswa tersebut.

Kegiatan 4 - Memahami Penderitaan Orang Sakit

Mengunjungi orang sakit tentu merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan berbagai perasaan. Misalnya, sukacita karena bisa bertemu dengan orang sakit tersebut; sedih karena melihat teman yang terbaring sakit; takut karena kuatir tertular oleh penyakit orang sakit tersebut, dan lain-lain.

Pada bagian ini, guru meminta siswa untuk menuliskan salah satu pengalaman mereka ketika mengunjungi orang sakit.

Kegiatan 5 – Sandi Rahasia

Pada bagian ini, guru meminta siswa untuk memecahkan sebuah sandi rahasia. Sandi rahasia ini merupakan sebuah kalimat yang terdapat di Mazmur 37:24.

Kegiatan 6 – Memaknai Mazmur 37: 24

Setelah mengerjakan Kegiatan 5, siswa diminta menjelaskan makna dari ayat tersebut. Guru mengingatkan siswa untuk mengaitkan ayat tersebut dengan uraian materi pada hari ini dan juga dengan pengalaman siswa sehari-hari.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 1 (unjuk kerja tentang ciri-ciri orang yang berpenyakit kusta dan perasaan siswa ketika melihat atau mendengar tentang penderita kusta), Kegiatan 3 (unjuk kerja dalam bentuk menulis pengalaman ditolong oleh Allah), Kegiatan 5 (unjuk kerja dalam bentuk memecahkan sandi rahasia). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Amos Manusia Biasa yang Dipilih Tuhan

Pelajaran 4

Bahan Alkitab: Amos 1: 1; 5: 4-6

Kompetensi Dasar:

1.3. Menerima dan mengakui keterbatasannya sebagai manusia
2.3. Memiliki perilaku yang menunjukkan kesadaran atas keterbatasannya sebagai manusia dalam kaitannya dengan kemahakuasaan Allah
3.3. Menceritakan keterbatasannya sebagai manusia
4.3. Membuat karya yang mengekspresikan keterbatasannya sebagai manusia

Indikator:

1. Mendaftarkan berbagai kemampuan yang dimiliki
2. Menemukan bentuk-bentuk pelanggaran bangsa Israel dalam Amos 5:4-6
3. Menceritakan pengenalan mereka terhadap seseorang yang tampak biasa saja tetapi dipakai oleh Tuhan

A Pengantar

Pada dasarnya setiap orang, dewasa maupun anak-anak, senang mendapatkan pujian, kasih sayang, dan perhatian. Apalagi jika pujian itu membuat kita merasa menjadi orang yang sangat istimewa. Pasti perasaan kita membumbung tinggi. Namun, seperti apa sebenarnya orang yang istimewa itu?

Guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan "Anak yang Sangat Istimewa". Lalu, berilah kesempatan kepada siswa untuk menjawab kriteria istimewa menurut mereka. Jika perlu, guru bisa memberi contoh dengan membawa sebuah benda, lalu menanyakan keistimewaan benda tersebut dan alasannya. Setelah itu, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan mereka jika ada orang (orang tua, saudara, atau guru) yang mengatakan "Kamu Anak yang Sangat Istimewa".

Masing-masing orang mempunyai kriteria yang berbeda tentang menjadi anak yang istimewa. Dalam bacaan kita, ada yang mengatakan anak istimewa adalah mereka yang berasal dari keluarga terhormat; ada juga yang mengatakan, anak istimewa adalah mereka yang memiliki nilai-nilai yang bagus; atau, anak istimewa adalah mereka yang memiliki rumah yang besar dan indah. Dan masih banyak lagi kriteria istimewa itu.

Sebenarnya, kita semua adalah anak istimewa. Tentu kita ingat, beberapa pelajaran sebelumnya yang berbicara tentang betapa istimewanya kita karena kita diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah. Jadi, seperti apapun keadaan kita, latar belakang kita, asal kita, kita semua adalah anak istimewa.

B Uraian Materi

Tidak ada orang yang sama di dunia ini, termasuk anak kembar sekalipun. Justru karena tidak ada yang serupa maka itulah bukti kekuasaan Tuhan. Bayangkan saja jika semua orang mukanya sama, rambutnya sama, warna kulitnya sama, semua sama pastilah kita bingung membedakan yang mana si A, dan yang mana si B. Jadi, di sinilah keistimewaan kita sebagai ciptaan Tuhan.

Kita istimewa bukan hanya karena kepandaian kita, bukan hanya karena kecantikan atau ketampanan kita, bukan hanya karena orang tua kita yang

merupakan orang terpandang, tapi kita istimewa juga karena memiliki talenta atau keterampilan yang diberikan oleh Tuhan. Misalnya, kita terampil bermain bola sehingga dikenal sebagai pemain bola yang handal; kita terampil dalam bermain biola sehingga dikenal sebagai pemain biola yang terampil; kita terampil dalam memasak nasi goreng sehingga dikenal sebagai koki spesialis nasi goreng yang hebat; dan masih banyak keistimewaan lainnya. Guru dapat mencari contoh lainnya berdasarkan keragaman siswa.

Jadi, ada banyak hal yang membuat kita istimewa. Oleh sebab itu, apapun latar belakang kita (suku, bahasa, keluarga, dan lain-lain) tidak perlu minder rendah diri sebab Tuhan telah memberikan kita talenta sehingga menjadi orang yang istimewa. Namun, kita juga jangan menjadi sombong melainkan harus tetap rendah hati.

C Penjelasan Bahan Alkitab

Amos 1:1; 7:10-17

Amos berasal dari desa Tekoa di Yehuda (1:1). Letaknya di sebelah Selatan Yerusalem. Pekerjaannya beternak domba dan memungut buah ara hutan (1:1; 7:14). Amos bukan seorang nabi yang biasa berbicara di depan orang banyak, atau seorang orator (ahli berpidato). Dia adalah orang biasa. Namun, Allah memilih Amos untuk menjadi penyambung lidah Allah bagi bangsa-bangsa untuk menyampaikan bahwa segala sesuatu akan segera berakhir, Allah akan menghakimi bangsa Israel, anak-anak laki-laki dan perempuan akan tewas oleh pedang, tanah akan dibagi-bagikan, umat akan diusir dan para pemimpin akan hancur karena perang (7:14-17).

Amazia, imam di Betel, tidak suka mendengar seruan Amos. Ia menyuruh Amos pergi. Namun, tantangan ini tidak membuat Amos mundur karena ia yakin Allah yang memilih dan menyuruhnya untuk melakukan tugas itu. Bahkan Amos mengatakan bahwa dia bukan nabi dan bukan dari keluarga nabi. Dia hanyalah seorang peternak dan pemungut buah ara hutan namun Tuhan yang memanggilnya dan menyuruhnya untuk menegur bangsa Israel karena segala perbuatan mereka yang menyimpang dari hukum Tuhan (7:10-15).

Amos menegur orang Israel yang menumpuk kekayaan untuk dirinya sendiri dan tidak peduli terhadap orang lain yang ada di sekitarnya. Berikut beberapa contoh teguran Amos kepada orang Israel.

- Penduduk Samaria yang kacau dan suka memeras (3:9-15).
- Wanita-wanita Samaria yang menumpuk kekayaan untuk diri sendiri dan suka menindas orang lain (4:1-3).
- Ibadat yang dilakukan asal-asalan di Gilgal dan di Betel (5:21-27).
- Mereka yang suka menindas yang lemah (2:6-8).
- Kebiasaan berjualan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyak (8:4-6).

Israel akan hancur sehingga Amos mengingatkan mereka untuk kembali kepada Allah supaya Allah mengampuni dosa-dosa mereka (5:4-6). Bangsa Israel harus meninggalkan kehidupan mereka yang bertentangan dengan kehendak Allah. Mereka harus hidup sesuai dengan perintah Allah agar beroleh keselamatan.

Pelajaran ini mengingatkan kita bahwa ketika memilih seseorang untuk melakukan sesuatu, seringkali kita mempertimbangkan kemampuan dan pengalamannya. Misalnya, kita memilih Rita untuk menjadi ketua kelas karena kita tahu dia punya kemampuan menjadi ketua. Kita memilih Udin menjadi ketua sepak bola karena kita tahu dia lihai bermain sepakbola. Kita memilih Elias menjadi peserta lomba pidato antarsekolah karena kita tahu dia pandai berbicara dan bercerita. Tapi, bagaimana dengan Amos yang disebut-sebut dalam bacaan kita hari ini? Ia sebenarnya bukan orang yang "hebat dan istimewa". Dia hanya peternak domba, tetapi dipakai oleh Tuhan untuk menjadi saksi-Nya. Tampaknya Allah memilih Amos bukan karena keahliannya yang kasat mata. Allah memilih dan memilah dengan melihat hati dan memampukan orang yang Ia pilih. Allah memilih Amos yang biasa untuk menjadi luar biasa, yakni menjadi penyambung lidah Allah kepada umat.

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Memaknai Ungkapan "Anak yang Sangat Istimewa"

Bersama siswa guru mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian ia masuk ke bagian pengantar. Guru meminta siswa membaca ungkapan hati seorang anak pada tulisan "Anak yang Sangat

Istimewa”, setelah itu, ia menanyakan kepada siswa tentang keistimewaan yang mereka miliki. Keistimewaan dapat berupa kemampuan untuk bermain musik, memasak, memiliki rambut yang bagus, atau apapun juga. Berilah kebebasan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kegiatan 1 - Pengalaman sebagai Anak Istimewa

Setelah itu, guru mengajak siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka jika ada yang mengatakan “Kamu Anak yang Sangat Istimewa”. Mungkin ada siswa yang belum pernah mendengar orang tua, saudara, atau siapa pun yang mengatakan bahwa dia adalah anak yang istimewa. Di sinilah kesempatan yang dapat guru pakai untuk menyampaikan keistimewaan siswa tersebut.

Kegiatan 2 – Mengenali Kemampuan Diri

Pada Kegiatan 2 ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba mengenal diri mereka khususnya kemampuan dan ketidakmampuan yang mereka miliki. Pada awalnya mungkin anak bingung mengenali kemampuan dan ketidakmampuan mereka. Berilah waktu beberapa saat agar siswa dapat memikirkannya.

Lalu, bagaimana cara mereka mengatasi ketidakmampuan mereka? Ajaklah siswa mendaftarkan segala kemampuan dan ketidakmampuan yang mereka miliki. Ada baiknya hal ini dilakukan secara berpasangan (berdua) untuk memaksimalkan pengenalan diri. Kita membutuhkan orang lain sebagai cermin untuk melihat diri kita secara utuh.

Kegiatan 3 – Mendalami Alkitab

Guru mengawali pendalaman Alkitab ini dengan sedikit mengulang pelajaran yang lalu tentang Tuhan Penolong kita ketika kita sedang mengalami sukacita, dukacita, ataupun ketika sedang menghadapi masalah. Kini, kita akan belajar bahwa setiap orang memiliki keterbatasan atau kelemahan. Namun, setiap orang juga mendapat anugerah Tuhan sehingga ia memiliki kelebihan atau kekuatan atau biasa kita sebut talenta/karunia. Tuhan memilih kita walaupun kita penuh dengan kelemahan atau keterbatasan karena Tuhan mau memakai kita untuk menjadi saksi-Nya. Inilah yang juga dialami Amos.

Selanjutnya guru mulai dengan menjelaskan latar belakang Amos. Hal ini perlu ditekankan untuk memperlihatkan bahwa Amos hanyalah orang biasa, pekerjaannya pun biasa namun dia dipilih oleh Tuhan untuk melakukan sebuah pekerjaan besar.

Kegiatan 4 – Beberapa Pelanggaran Orang Israel

Sesudah guru menjelaskan materi tentang Amos, ia menugaskan siswa untuk menemukan bentuk-bentuk pelanggaran yang sudah dilakukan oleh Israel sehingga Allah menjadi marah.

Kegiatan 5 – Mengamati dengan Lebih Jeli

Pada bagian ini, siswa diharapkan untuk mengingat orang yang mereka kenal, baik di rumah, di sekolah, maupun di gereja yang menurut siswa orang tersebut dapat dikategorikan bukan orang yang ”hebat dan istimewa” namun dia tetap dipilih dan dipakai oleh Tuhan untuk menjadi saksi-Nya lewat karya atau pekerjaan yang ia lakukan.

Guru kemudian menekankan penilaian mereka dengan mengingatkan bahwa mereka semua adalah orang biasa namun istimewa karena mereka tetap dipakai Tuhan untuk melakukan perintah-Nya.

Kegiatan 6 - Mendalami Materi: Memahami Keterbatasan Manusia Namun Dipilih Tuhan

Pada bagian ini, guru membimbing siswa untuk memahami keterbatasan mereka namun tetap dipilih oleh Tuhan. Inilah yang membuat mereka menjadi istimewa. Jadi, siapa pun bisa dipakai oleh Tuhan untuk menegur dan mengingatkan sesamanya atas perbuatan-perbuatan mereka yang melanggar perintah-Nya.

Setelah itu, siswa diminta untuk menulis kira-kira apa yang akan mereka lakukan jika melihat teman mereka berbuat salah, misalnya menyontek, berkelahi, mencuri, dan berbohong, menyakiti temannya dengan kata-kata yang kasar atau melakukan kekerasan fisik dengan memukul, dsb.

Berikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan kalimat-kalimat mereka. Mungkin ada yang terkesan kasar, terlalu menggampangkan, cuek, egois, dan sebagainya. Di sinilah guru diharapkan dapat berperan besar dengan membimbing mereka sehingga teguran mereka pun dapat diungkapkan dengan kalimat yang santun.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 4 (unjuk kerja tentang bentuk-bentuk pelanggaran umat Israel dalam kitab Amos), Kegiatan 5 - 6 (unjuk kerja dalam bentuk pengamatan tentang orang yang "hebat dan istimewa"/tindakan terhadap pelanggaran teman). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Allah Sumber Kekuatanku

Pelajaran

5

Bahan Alkitab: Mikha 1:1; 7:8-20

Kompetensi Dasar:

1.1. Menerima dan meyakini kemahakuasaan Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan
1.2. Menerima dan mengakui keterbatasannya sebagai manusia
2.3. Memiliki perilaku yang menunjukkan kesadaran atas keterbatasannya sebagai manusia dalam kaitannya dengan kemahakuasaan Allah
3.3. Menceritakan keterbatasannya sebagai manusia
4.2. Menunjukkan perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa rantai kehidupan manusia di sekitarnya
4.3. Membuat karya yang mengekspresikan keterbatasannya sebagai manusia

Indikator:

1. Menceritakan cita-citanya di masa depan
2. Menjelaskan cara meraih cita-cita di masa depan
3. Membuat kliping atau kolase tentang keterbatasan manusia

A Pengantar

Setiap orang tentu mempunyai mimpi untuk masa depannya. Ada yang mengatakan, “hal-hal besar yang ada di sekitar kita berawal dari sebuah mimpi”. Tanpa mimpi, kita tidak mempunyai tantangan untuk mewujudkannya. Mewujudkan mimpi menjadi kenyataan, dan untuk itu dibutuhkan pengorbanan dan kerja keras. Contohnya, salah satu mimpi dari seorang siswa adalah berhasil dan lulus ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu siswa tersebut harus belajar sungguh-sungguh.

Namun, kadang mimpi atau yang sering kita sebut juga sebagai cita-cita, tidak bisa kita raih. Entah karena persoalan ekonomi, kesempatan, kemampuan, ataupun karena sesuatu yang tidak kita harapkan, yaitu bencana. Seperti kisah tentang Intan, anak korban bencana banjir yang melanda Jakarta pada bulan Januari 2013.

Intan adalah seorang anak korban bencana banjir yang kini tidak punya rumah lagi. Rumahnya hancur dan ia juga tidak bisa bersekolah karena sekolahnya juga hancur. Mimpi Intan untuk masa depannya terganggu karena bencana tersebut.

Di sinilah guru dapat menekankan, ada orang yang menghancurkan mimpi atau cita-citanya karena ulahnya sendiri, misalnya malas belajar, menunda-nunda pekerjaan, tidak disiplin, dan sebagainya. Ini yang dimaksud karena perbuatan sendiri. Sedangkan Intan, mimpinya hancur karena bencana banjir yang tidak dapat ia elakkan.

Pada bagian ini, guru mengandaikan Intan adalah teman para siswa. Guru meminta siswa untuk merancang beberapa kegiatan untuk menolong Intan. Berikan kebebasan kepada siswa untuk memikirkan dan menulis bentuk-bentuk bantuan yang bisa mereka lakukan. Mungkin ada bantuan yang kelihatan kecil dan ada yang kelihatan besar. Namun dari kegiatan tersebut siswa diberi apresiasi/ penghargaan atas upaya mereka untuk memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

B Uraian Materi

Guru memulai penjelasan dengan meminta siswa menceritakan mimpi atau cita-cita mereka berkaitan dengan masa depannya. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut diperlukan pengorbanan dan kerja keras. Mintalah siswa menjelaskan bagaimana mewujudkan cita-citanya tersebut.

Ada baiknya guru juga menceritakan mimpi dan cita-citanya pada masa kecil dan cara yang ditempuh untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Tidak semua mimpi dan cita-cita kita dapat diwujudkan karena berbagai kendala yang ada. Di sini guru bisa menceritakan juga jika mimpinya tidak dapat diwujudkan karena ada kendala. Berbagi cerita ini akan merangsang siswa untuk melakukan hal yang sama.

Melalui percakapan ini, siswa belajar bahwa tidak salah jika kita mempunyai mimpi. Mimpi itu harus diikuti dengan pengorbanan dan kerja keras. Ada mimpi yang dapat terwujud, namun ada juga mimpi yang tidak bisa diwujudkan karena berbagai kendala. Seperti juga kisah Intan, anak korban bencana banjir, yang mimpinya terkendala karena musibah banjir. Namun, bukan berarti Intan tidak bisa mewujudkan mimpinya karena jika banjir sudah teratasi, Intan dapat kembali belajar dan bersekolah, tentu dengan bantuan orang lain dan semangat diri yang tidak kalah pada keadaan.

Di sinilah siswa belajar melihat bahwa manusia memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu manusia harus bergantung pada Allah sebagai sumber kekuatannya.

Penjelasan Bahan Alkitab

Mikha 1:1; 7:8-20

Marah (bahkan benci) dan sayang/kasih adalah dua sisi yang seringkali membuat kita bingung tapi juga seringkali membuat kagum atau takjub, khususnya ketika kita melihat kebaikan Tuhan. Tuhan membenci dosa dan Tuhan selalu menjadi hakim yang benar yaitu menghukum orang yang berdosa. Namun, kasih Tuhan juga nyata sehingga Ia mengirimkan Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia.

Di tengah-tengah situasi kemarahan Tuhan, Mikha juga memberitakan tentang kasih Tuhan. Ada hukuman dan ada juga keselamatan.

Mikha (singkatan dari Mikhaya, yang berarti 'siapakah seperti Yahwe?') berasal dari Moresyet, sebuah desa kecil di kaki perbukitan Yehuda. Mikha adalah nabi yang dekat dengan rakyat yang menderita.

Mikha menentang ketidakadilan, korupsi dan penindasan yang terjadi di Yehuda dan Yerusalem. Para pemimpin memperkaya diri sendiri sedangkan rakyat biasa dan orang miskin menjadi korban dari keserakahan mereka.

Mikha mengeluh terhadap para penguasa tanah yang mengabaikan orang yang miskin dan yang tersisih. Ia melihat pengadilan dan penghukuman akan menimpa bangsa dan para pemimpinnya. Para penguasa memanfaatkan wibawa dan kekuasaan mereka untuk merampok dan memojokkan orang-orang miskin. Situasi ini akan menimbulkan murka Tuhan dan hukuman pasti akan diberikan kepada mereka yang melakukan itu semua.

Berulang kali Tuhan telah menunjukkan kasih-Nya kepada mereka, sejak mereka dibimbing keluar dari tanah perbudakan, tetapi apa balasannya? Bangsa ini datang dengan membawa kurban persembahan tetapi hati mereka dipenuhi kejahatan dan tipu daya sehingga tidak ada lagi keadilan dan kebaikan. Oleh sebab itu, Mikha mengingatkan bangsa Israel bahwa penghakiman akan tiba dan mereka yang bertobat akan diampuni. Tuhan menghukum orang-orang yang berdosa tetapi juga kasih-Nya Ia tunjukkan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya dan mau bertobat dari kesalahan mereka. Tuhan berjanji untuk menerima kembali mereka yang mau bertobat.

Pasal 7 merupakan sebuah nyanyian sekaligus doa yang di dalamnya tercantum harapan kepada Tuhan yang mau menerima kembali orang-orang yang bertobat kepada-Nya. Pada pasal ini, khususnya ayat 7-10, Mikha memperlihatkan imannya kepada Allah yang sungguh besar, baik secara pribadi maupun dengan mengatasnamakan bangsa Israel, misalnya seperti berikut ini.

1.) Mikha menunggu Tuhan karena Tuhan mendengar dan menyelamatkannya ketika dia meminta pertolongan.
2.) Tuhan akan membawa umat-Nya melewati masa-masa yang berat.

3.) Israel harus bersabar dalam penghukuman karena Allah akan membawa mereka melewati masa-masa yang gelap.
4.) Musuh-musuh mereka akan dihukum.

Bagian ini juga memperlihatkan janji dan kemahakuasaan Tuhan yang akan memulihkan Israel setelah Dia menghukum mereka karena keberdosaan mereka. Hari baru akan tiba dan pada saat itu kemuliaan Tuhan akan memenuhi bumi.

Mikha menyadari bahwa tugasnya sangat berat. Oleh karena itu, Mikha membutuhkan pertolongan Tuhan karena Tuhan adalah sumber kekuatannya.

Kisah Mikha mengingatkan bahwa kita adalah manusia yang lemah dan berdosa yang penuh dengan keterbatasan. Kita seringkali lupa akan kasih-Nya dan apa yang harus kita lakukan sebagai umat yang dikasihi-Nya. Seringkali kita jatuh ke dalam dosa. Misalnya, kita tahu bahwa menyontek itu salah tetapi kita masih juga melakukannya. Kita tahu bahwa iri dan dengki itu mendukakan Tuhan, tetapi kita tetap melanggar perintah itu. Kita banyak melakukan pelanggaran namun Dia yang begitu mengasihi kita akan mengampuni kesalahan kita jika kita datang kepada-Nya dan memohon pengampunan-Nya.

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Belajar dari Kisah Intan

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke bagian pengantar. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca kisah tentang Intan. Di sini, guru dapat menanyakan kepada siswa apakah mereka juga mempunyai kisah yang sama atau mirip dengan yang dialami oleh Intan. Beri kesempatan kepada siswa untuk menceritakannya!

Kegiatan 1 - Diskusi

Guru meminta siswa untuk mendiskusikan jika mereka adalah teman Intan. Apa yang akan mereka lakukan untuk Intan? Jika guru dan siswa tinggal di daerah yang rawan bencana atau pernah mengalami bencana yang berbeda, misalnya gunung meletus, kemarau yang berkepanjangan, dan sebagainya, maka guru dapat mengembangkan cerita tentang Intan tersebut sesuai dengan konteks tempat siswa dan guru berada.

Kegiatan 2 – Mimpi tentang Masa Depan

Pada bagian ini, guru meminta siswa untuk menuliskan mimpi atau cita-cita mereka berkaitan dengan sekolah (bukan gedung tetapi pendidikannya), keluarga, dan gereja. Pendidikan macam apa yang mereka bayangkan dan inginkan terjadi dalam sekolahnya; dan harapan mereka untuk keluarga dan gereja mereka masing-masing. Berikan kebebasan kepada siswa untuk menulis dengan kata-katanya sendiri!

Kegiatan 3 – Mendalami Alkitab

Guru memulai pendalaman Alkitab ini dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca Mikha 1:1; 7:8-20 secara pribadi. Lalu bersama dengan teman sebangkunya, siswa diminta mencari informasi tentang Mikha.

Guru kemudian meminta siswa membacakan atau menjelaskan hasil penemuan mereka. Setelah itu guru menjelaskan secara lengkap siapa dan apa karya Mikha. Jangan lupa akhiri dengan aplikasi bahwa kisah Mikha mengingatkan bahwa kita adalah manusia yang lemah dan berdosa yang penuh dengan keterbatasan. Kita seringkali lupa akan kasih-Nya dan apa yang harus kita lakukan sebagai umat yang dikasihi-Nya. Seringkali kita jatuh ke dalam dosa. Kita banyak melakukan pelanggaran namun Dia yang begitu mengasihi akan mengampuni kesalahan kita jika kita datang kepada-Nya dan memohon pengampunan-Nya.

Kegiatan 4 - Mendalami Materi: Mengenal Bentuk-bentuk Keterbatasan Manusia

Guru meminta siswa untuk menulis sebuah doa pengakuan dosa dan menuliskannya di dalam kotak yang sudah disediakan. Berikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan bentuk pengakuan dosa mereka. Kertas pengakuan tersebut bukan bahan untuk menghakimi siswa. Apapun pengakuan siswa adalah bentuk kepercayaannya kepada Tuhan. Guru hendaknya mendampingi siswa dengan menjadi sahabatnya dalam bercakap-cakap.

Kegiatan 5 - Mengakui bahwa Manusia Terbatas

Pada Kegiatan 5 ini guru menyiapkan beberapa koran bekas (bisa juga koran-koran tersebut dibawa siswa dari rumah, 1 orang membawa 1 atau 2 lembar). Guru meminta siswa mencari gambar dan tulisan yang menggambarkan tentang

keterbatasan manusia sehingga membutuhkan Tuhan sebagai sumber kekuatan. Potongan-potongan itu lalu disatukan dan ditempel ke atas selembar karton. Siswa dapat memberikan judul atau tema pada hasil karya (kliping/kolase) mereka.

Peralatan yang dibutuhkan:

- Koran
- Gunting
- Lem kertas
- Karton
- Spidol

Kegiatan 6 - Mengakui bahwa Manusia Terbatas

Pada kegiatan 6 ini, guru meminta siswa membuat sebuah gambar/simbol yang menceritakan tentang keadaan manusia pada saat ini. Misalnya, gambar hati yang sudah retak. Artinya, banyak orang yang menyakiti orang lain melalui perkataan dan perbuatan mereka.

Berikan kebebasan kepada siswa untuk membuatnya dengan kreatif.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 4 - 5 (unjuk kerja dalam bentuk doa/kolase/kliping/simbol). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Tugas

Siswa ditugasi membaca Ayub 1:1-22 sampai dengan 2:1-10 yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya

G Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimatnya sendiri.

Mengapa Bergantung kepada Allah?

Pelajaran

6

Bacaan Alkitab: Ayub 1:1-22 - 2:1-10

Kompetensi Dasar:

1.4. Menerima dan mensyukuri kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
2.4. Menunjukkan sikap hidup bergantung pada kemahakuasaan Allah
2.5. Bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam mewujudkan cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah
3.4. Menceritakan pengalaman kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
3.6. Memahami kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
4.6. Menyanyikan lagu rohani anak-anak yang menunjukkan kebergantungan kepada Allah

Indikator:

1. Menyebutkan dan menjelaskan alasan manusia bergantung kepada Allah.
2. Menyatakan kebergantungan kepada Allah melalui sebuah tulisan atau karya kreatif yang menceritakan pengalaman pribadi bergantung kepada Allah.
3. Menghayati dan mensyukuri kebergantungan kepada Allah dengan menyanyikan lagu rohani dan menuliskan pesan lagu tersebut

A Pengantar

Allah yang kita percayai itu adalah Allah yang luar biasa. Di sekeliling kita ada begitu banyak hal yang dapat kita jadikan acuan, dan melaluinya kita dapat mengenal Allah. Orang tua, keluarga, hewan peliharaan, tumbuhan, matahari, bulan dan bintang, semuanya dengan fungsinya masing-masing. Allah tidak hanya menciptakan seluruh ciptaan kemudian Ia membiarkannya. Namun Ia memelihara dan memegang kita semua supaya kita tidak jatuh. Memang kadang-kadang kita menghadapi banyak masalah, misalnya hewan peliharaan kita mati, teman di sekolah suka mengganggu, orang tua yang tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah anaknya, bahkan sampai berbagai kejadian yang hebat, seperti rumah terbakar, banjir besar, dan banyak kesedihan lainnya.

Berbicara tentang bergantung kepada Allah untuk siswa kelas IV SD cukup berat isi teologinya, karena itu guru harus mencari contoh konkret yang dapat menolong siswa memahami apa artinya bergantung kepada Allah. Pilihan cerita tentang Ayub dianggap tepat dalam mengajarkan alasan manusia harus bergantung kepada Allah. Dalam cerita tentang Ayub ini – meskipun cukup berat – aspek yang ingin ditonjolkan adalah ketabahan dan perjuangan Ayub untuk tetap hidup dan percaya kepada Allah. Dalam penderitaannya pun Ayub sempat menggugat Allah, tetapi pada akhirnya dia dapat mengerti bahwa Allah yang Mahakuasa itu adalah Allah yang benar-benar dapat diandalkan. Ayub telah memberikan teladan bagaimana menyerahkan diri tanpa syarat kepada Allah. Teladan inilah yang menjadi pertimbangan pemilihan cerita Ayub sebagai bahan pendukung materi pelajaran 6.

B Uraian Materi

Cerita tentang Ayub adalah sebuah cerita ujian iman. Di sini orang yang setia pada Tuhan diizinkan-Nya untuk diuji dan ternyata ia tahan uji. Ayub adalah orang yang taat dan setia kepada Allah. Awalnya ia belum mengerti mengapa semua penderitaan harus datang menimpanya, tetapi penderitaan itu justru menjadi sebuah titik balik bagi Ayub untuk lebih mengenal Allah. Pada akhirnya Ayub mulai paham, apa artinya bergantung kepada Allah. Bahwa orang beriman harus percaya bahwa Allah selalu mempunyai rencana indah dalam hidupnya. Bahwa hidup orang beriman harus selalu dilandaskan pada pengharapan. Dan itulah arti

iman yang sesungguhnya, sebab “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibrani 11:1).

Memang, terkadang penderitaan dapat membuat manusia menjadi ragu dan melepaskan diri dari Allah. Dalam kasus Ayub, setelah menggugat Allah dan mempertanyakan semua yang harus dihadapinya, iapun sadar bahwa Allah tetaplah Allah yang setia pada janji-Nya dan yang harus dilakukannya adalah “bergantung” kepada-Nya. Allahlah yang menciptakan manusia, dan segala isi dunia lainnya. Dan hanya Allah yang berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya. Hanya Allah sajalah penolong yang setia. Manusia adalah makhluk yang sungguh terbatas. Karena keterbatasannya itu, ia harus tunduk kepada Allah dan patuh kepada-Nya.

Kisah Ayub menjadi contoh bagi kita bagaimana hidup taat dan berserah kepada Tuhan Allah. Ayub menunjukkan sikap setia bergantung kepada Allah. Ayub mempraktikkan hidup yang bergantung kepada Allah karena Ia sadar bahwa kekayaan dan semua yang dimilikinya datang dari Tuhan Allah. Dengan bergantung kepada Tuhan Allah ia akan merasakan damai dalam lindungan-Nya. Ayub yakin, Tuhan Allah akan terus memelihara serta mengasihi hidupnya, walau dalam penderitaan sekalipun.

Ada banyak alasan yang membuat manusia harus bergantung kepada Allah, antara lain sebagai berikut.

1) Allah yang telah menciptakan kita. Hanya Allah yang menciptakan tubuh kita. Allah yang memberi napas kehidupan bagi kita. Hidup dan mati kita ditentukan oleh Tuhan Allah.

2) Tuhan Allah penyelamat hidup kita. Hanya Allah yang dapat menyelamatkan kita dari dosa-dosa dan kesalahan kita. Kita tidak bisa menyelamatkan diri kita sendiri. Allah telah menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita, melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.

3) Tuhan Allah adalah penolong kita yang setia. Allah adalah satu-satunya sumber pertolongan kita ketika menghadapi masalah atau kesulitan. Menurut 2 Tawarikh 14:11:“Tolonglah kami ya Tuhan, Allah kami, karena kepada-Mulah kami bersandar.”

4) Segala sesuatu berasal dari Allah. Allah sajalah yang dapat memenuhi semua kebutuhan hidup kita. Hanya Allah yang memberi makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, orang tua, saudara-saudara, guru, dll. Allah juga memberikan kita alam semesta beserta segala isinya: matahari, bulan, bintang, dan masih banyak lagi. Semuanya berasal dari Allah.

5) Hanya Allah yang dapat melindungi kita, memimpin, menghibur, menguatkan, menyembuhkan, menjaga, merawat, dll. Seperti yang tertulis dalam 2 Samuel 22:2-3: “Ya, Tuhan, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota bentengku, tempat pelarianku, juruselamatku; Engkau menyelamatkan aku dari kekerasan.”

Setelah pemaparan ini guru mengingatkan kembali pada siswa tentang ilustrasi pada bagian pengantar yaitu mengenai anjing peliharaan yang mati. Meskipun anjing itu disayang oleh pemiliknya namun ia tidak berkuasa untuk menghidupkannya lagi. Penegasan itu penting untuk memperlihatkan “kebergantungan” kepada Allah melalui sesuatu yang nyata dan dapat dirasakan oleh siswa.

Akhiri penjelasan dengan bertanya pada siswa, apakah mereka mau berjanji untuk menggantungkan hidupnya kepada Allah dengan cara setia berdoa pada-Nya.

C Penjelasan Bahan Alkitab

Kitab Ayub adalah salah satu kitab yang paling rumit ditelaah di dalam Alkitab. Berbagai penafsiran atas kitab ini menggambarkan upaya-upaya untuk menerangkan kehadiran kuasa jahat sementara Allah yang baik juga ada.

Kitab ini memperkenalkan pergumulan di antara Allah dan Iblis. Allah menantang Iblis untuk memperhatikan hamba-Nya yang setia, Ayub. Iblis menanggapi pernyataan Allah bahwa Ayub itu seorang saleh dengan mengecam Allah maupun Ayub. Iblis mempersoalkan motivasi Ayub yang setia kepada Allah. Iblis mengatakan bahwa kasih Ayub kepada Allah sebenarnya bersifat mementingkan diri sendiri dan bahwa ia menyembah Allah hanya karena itu menguntungkannya. Dalam perkataan Iblis tersirat bahwa kasih Ayub kepada Allah tidak ikhlas.

Dalam Ayub 1:6-12, pertanyaan-pertanyaan utama kitab ini dikemukakan. Mungkinkah umat Allah mengasihi dan melayani Dia karena Dia adalah Allah dan bukan karena semua berkat-Nya? Dapatkah orang benar mempertahankan iman dan kasih mereka kepada Allah di tengah-tengah musibah yang tidak dapat dijelaskan dan penderitaan yang tidak semestinya mereka alami?

Allah memberikan kekuasaan kepada Iblis untuk membinasakan harta dan keluarga Ayub; akan tetapi, Ia membatasi apa yang dapat dilakukan Iblis, karena Iblis tidak diberikan kuasa untuk membunuh Ayub. Iblis menggunakan cuaca yang ganas dan gerombolan yang kejam untuk melawan Ayub (Ayub 1:13-19).

Ayub menanggapi semua musibah yang menimpa dirinya dengan kesedihan yang dalam, tetapi juga dengan kerendahan hati yang tunduk kepada Allah dan terus menyembah Dia di tengah-tengah kesukaran yang hebat (Ayub 1:21; 2:10). Reaksi Ayub di kemudian hari terhadap musibah selanjutnya terdiri atas keragu-raguan, kemarahan, dan perasaan diasingkan dari Allah (Ayub 7:11). Namun pada saat-saat yang suram ini dan imannya menjadi goyah, ia tidak berbalik melawan Allah, tetapi dengan terus terang mengungkapkan protes dan perasaannya kepada-Nya.

Kitab Ayub menunjukkan bagaimana orang percaya yang setia sebaiknya menghadapi musibah di dalam hidup ini. Sekalipun mengalami penderitaan hebat dan kesengsaraan yang tidak dapat dipahami, kita harus berdoa memohon kasih karunia untuk menerima apa yang Allah izinkan menimpa kita dan memohon pemahaman mengenai maknanya. Allah akan mendengar keluhan kita jikalau diarahkan kepada-Nya, bukan dengan sikap memberontak, melainkan dengan kepercayaan sungguh-sungguh kepada-Nya sebagai Allah yang pengasih. Pada akhirnya, kitab ini meminta manusia untuk menyerahkan diri tanpa syarat kepada Allah.

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Kontemplasi dan Imajinasi

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru melanjutkan dengan pengantar. Pada bagian pengantar guru memimpin siswa berkontemplasi dengan meminta siswa duduk

santai dan menutup mata. Guru meminta siswa membayangkan pemberian Allah dalam hidup mereka, dan mengajak siswa berimajinasi diberi Allah seekor anjing yang sangat lucu dan pintar, namun anjing kesayangan itu tertabrak mobil dan tidak bernyawa lagi. Pengantar cerita ini bertujuan untuk membantu siswa mengungkapkan perasaannya ketika sedang sedih atau mengalami masalah.

Kegiatan 1- Diskusi

Pada kegiatan ini guru memberi kebebasan bagi siswa untuk mengemukakan perasaannya ketika siswa merasa sedih, kecewa atau mengalami penderitaan. Guru diharapkan dapat membimbing kegiatan ini dengan baik. Mungkin ada siswa yang malu untuk mengemukakan perasaan atau pengalamannya. Guru kiranya dapat memotivasi dengan baik. Kegiatan 1 ini merupakan kelanjutan dari bagian pengantar. Berikan waktu bagi siswa untuk mendiskusikan jawaban-jawaban yang diberikan bersama dengan teman sebangkunya. Guru dapat menyimpulkan bersama siswa berbagai perasaan dan pengalaman yang telah diutarakan.

Kegiatan 2 - Mendalami Alkitab

Siswa mendalami bagian Alkitab mengenai kisah Ayub. Cerita ini bertujuan untuk mengajak siswa belajar dari Ayub mengenai hal kebergantungan kepada Allah. Gambaran kisah hidup Ayub yang taat dan setia diharapkan akan menjadi teladan bagi siswa.

Kegiatan 3 – Mengamati dengan Lebih Jeli

Siswa diberikan beberapa aktivitas untuk dikerjakan. Aktivitas pada Kegiatan 3 ini merupakan kelanjutan dari Kegiatan 2. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana siswa memahami bagian pendalaman Alkitab, dan bagaimana mereka menerapkan pengalaman iman Ayub dalam hidup mereka.

Kegiatan 4 – Pendalaman Materi

Kegiatan 4 merupakan kesempatan bagi guru untuk memperdalam materi dengan menjelaskan alasan-alasan manusia bergantung kepada Allah. Kegiatan ini dilanjutkan dengan mengerjakan aktivitas dengan cara memilih salah satu dari tiga tugas yang diberikan.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Siswa menyatakan penghayatannya terhadap kebergantungan kepada Allah melalui lagu "Kuperlukan Jurus'lamat". Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan lagu lain yang mengandung tema yang sama.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui Kegiatan 4, dimana siswa diminta menceritakan pengalaman bergantung kepada Allah. Dalam model pembelajaran ini, evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Yesus Sanggup Menyembuhkan

Pelajaran

7

Bacaan Alkitab: Markus 10:46-52

Kompetensi Dasar:

1.4. Menerima dan mensyukuri kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
2.4. Menunjukkan sikap hidup bergantung pada kemahakuasaan Allah
3.5. Memahami cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah dalam hal disiplin dan bertanggung jawab
4.5. Mencontohkan perilaku yang merupakan wujud cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah
4.6. Menyanyikan lagu rohani anak-anak yang menunjukkan kebergantungan kepada Allah

Indikator:

1. Memahami cara hidup bergantung kepada Allah dengan menjawab pertanyaan seputar Yesus menyembuhkan Bartimeus
2. Menunjukkan dan mencontohkan sikap hidup bergantung pada kemahakuasaan Allah melalui permainan drama.
3. Menghayati kebergantungan kepada Allah dengan menyanyikan lagu rohani dan menuliskan pesan lagu tersebut.

A Pengantar

Cerita tentang Bartimeus adalah cerita yang sering dipakai untuk menjelaskan tentang kasih Yesus pada orang-orang yang menderita dan terbuang dari masyarakat. Penyembuhan Bartimeus membuktikan bahwa Yesus peduli pada penderitaan manusia. Ketika mengajarkan tentang Yesus yang berkuasa menyembuhkan penyakit, guru harus berhati-hati supaya jangan timbul kesan seolah-olah Yesus sama dengan tukang sulap atau dukun-dukun.

Pada bagian pengantar siswa diminta melakukan permainan orang buta untuk membantu mereka merasakan kira-kira seperti apa keadaan orang yang tidak dapat melihat. Guru dapat menjadikan permainan ini sebagai pengantar dalam membahas tentang menghayati kebergantungan manusia kepada Allah melalui cerita Alkitab.

B Uraian Materi

Dalam mengajarkan tentang penghayatan kebergantungan manusia kepada Allah melalui cerita Yesus menyembuhkan Bartimeus, berikan penekanan lebih pada “kuasa Yesus” yang dinyatakan dalam kerangka “kasih”. Bahwa kuasa-Nya dipakai untuk mewujudkan kasih dan solidaritas pada sesama. Menurut ukuran manusia tak ada orang yang mau peduli kepada orang seperti Bartimeus, tetapi Yesus peduli. Yang dilihat Yesus adalah iman Bartimeus yang begitu kuat. Walaupun belum pernah bertemu dengan Yesus, Bartimeus begitu yakin akan kuasa Yesus. Bartimeus menggantungkan harapannya kepada Yesus, ketika Yesus bertanya, “Apa yang kau kehendaki supaya aku perbuat kepadamu?” Jawab Bartimeus: “Supaya aku dapat melihat!” Keyakinan yang luar biasa yang lahir dari sikapnya yang “bergantung’ sepenuhnya kepada Allah. Kembali di sini kita melihat penekanan tentang arti iman, seperti yang dikatakan dalam Ibrani 11:1, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Tanpa harus melihat bagaimana rupa Yesus, dan seberapa jauh kebenaran berita-berita tentang penyembuhan yang Ia lakukan, Bartimeus percaya dan beriman kepada-Nya.

Yesus mendengar seruan Bartimeus dan menaruh perhatian padanya dan minta supaya Bartimeus dibawa kepada-Nya. Lalu Yesus berdialog dengan Bartimeus dengan menanyakan keinginan Bartimeus. Betapa bahagia Bartimeus, sebab Yesus yang dia dengar dari orang lain, kini ada di depannya dan berbicara langsung dengannya. Maka pengetahuan yang menumbuhkan kepercayaan dan pengharapan dalam dirinya makin kuat dan kini ia menyerahkan kerinduannya itu kepada Anak Daud dengan berkata: ”Tuhan, supaya aku dapat melihat.” Dengan ini Bartimeus mengungkapkan imannya yang besar: Yesus bukan saja Anak Daud, sebagai raja yang terkenal, tapi Dialah Tuhan, yang Mahakuasa. Iman Bartimeus yang besar itu membuahkan penglihatan secara fisik dan lebih dari itu ia percaya kepada Yesus sebagai Tuhan yang harus diikutinya sambil memuliakan Allah.

Guru dapat mencoba menyentuh hati siswa untuk merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh Bartimeus, yaitu kepasrahan, kepercayaan dan kebergantungan kepada kuasa Allah di dalam Yesus Kristus. Meskipun mereka masih kecil tetapi kehidupan iman mereka sudah harus mulai diasah sejak sekarang. Misalnya, dengan mengajar mereka untuk setia berdoa dan membaca Alkitab.

Dalam mengajarkan tema ini, penting bagi guru untuk mengingatkan siswa agar tidak mengandalkan kekuatan atau pikiran manusia dalam menghadapi masalah seberat atau sesulit apapun. Jangan pernah menggunakan kemampuan pribadi untuk memecahkan masalah atau mencari jalan keluar. Ajarkan siswa untuk sungguh-sungguh bergantung dan berserah kepada Allah. Yakinkan siswa bahwa Yesus sanggup menolong umat manusia dalam kesulitan apapun.

Ingatkan siswa bahwa kunci satu-satunya yang membuat manusia dapat bertahan hidup di tengah-tengah persoalan dan masalah yang berat adalah bergantung sepenuhnya kepada Allah. Oleh karena itu kita harus berserah kepada Dia dengan sungguh-sungguh. Berbicaralah dan memohonlah kepada Allah melalui doa, yakinlah bahwa Allah akan mendengar doa kita. Kata Yesus dalam Matius 21:22, “Apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”. Allah siap menolong kita. Bersabarlah sampai Dia datang menolong. Seperti Bartimeus, jangan pernah putus asa atau patah semangat. Bergantunglah terus kepada-Nya. Ia sanggup melakukan apa saja.

C Penjelasan Bahan Alkitab

Injil Markus 10:46-52 mengisahkan bagaimana Yesus bersama murid-murid-Nya tiba di Yerikho. Di situ Dia memulihkan penglihatan Bartimeus. Karya Yesus ini merupakan mukjizat penyembuhan yang terakhir dari pelayanan-Nya kepada umum.

Salah satu dari sekian banyak pengemis yang biasanya duduk di sepanjang jalan kota di Yerusalem adalah Bartimeus. Pada masa itu, orang yang cacat tubuh atau sakit tidak bisa bekerja secara normal untuk mencari nafkah sehingga pekerjaan yang dapat dilakukannya hanyalah mengemis.

Bartimeus setiap hari duduk di pinggir jalan dan mengharapkan belas kasih dari setiap orang yang melewatinya. Ketika Bartimeus mendengar kedatangan Yesus ke tempat itu, ia lalu menyapa Yesus, "Anak Daud, kasihanilah aku!" Seruan Bartimeus dengan menyebut Yesus **Anak Daud** memberi arti bahwa pengemis buta itu mengenali Dia sebagai Mesias. Kepercayaan bahwa Mesias merupakan keturunan Daud sudah umum di kalangan orang Yahudi pada waktu itu (*ayat 47*).

Teriakan Bartimeus mengganggu orang-orang yang ada di situ sehingga mereka menegurnya. Bagi Yesus teriakan itu tidak mengganggu. Banyak orang terus menyuruh Bartimeus untuk diam tapi Bartimeus tetap berseru pada Yesus dengan semakin nyaring (*ayat 48*). Bagaimana reaksi Yesus? Ia langsung menyuruh orang-orang di sekitar-Nya untuk memanggil Bartimeus (*ayat 49*).

Bartimeus lalu menanggalkan jubahnya, langsung berdiri dan **pergi mendapatkan Yesus** *(ayat 50)*. Semua kata kerja yang terdapat dalam ayat ini memberikan kesan bahwa Bartimeus dengan cepat sekali menanggapi panggilan Yesus. Panggilan ini merupakan kesempatan langka sehingga tidak boleh dibiarkan berlalu. Dia menyapa Yesus dengan **Rabuni** (*ayat 51*)**.** Istilah ini mengungkapkan rasa hormat yang tinggi.

Yesus menanggapi Bartimeus dengan berkata: "Imanmu telah menyembuh–kan engkau," (ayat 52). Dengan kata lain Yesus mau mengatakan bahwa keper–cayaan Bartimeus menjadikan ia sembuh dan dapat melihat. Penyembuhan itu merupakan tanggapan terhadap **iman Bartimeus,** yang ditunjukkan oleh kegigihannya untuk terus meminta, oleh pengenalannya akan Yesus sebagai

Mesias dan oleh sebutan *rabuni*. Pengharapan Bartimeus menjadi kenyataan. Ia sembuh dan hanya Yesuslah yang mampu melakukan itu.

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Bernyanyi Bersama

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pada bagian pengantar siswa diberi kesempatan menyanyi bersama lagu yang berjudul "Hidup Kita yang Benar", khusus bait pertama lagu tersebut. Kegiatan ini menolong siswa untuk memahami topik pembelajaran mengenai Hidup Bersyukur.

Kegiatan 1- Belajar dari Lagu

Untuk usia anak kelas IV SD, belajar melalui lagu akan lebih mudah dipahami, apalagi jika disertai dengan berbagai gerakan. Jadi sambil bernyanyi, bermain, siswa diberikan pencerahan tentang iman. Kegiatan dilanjutkan dengan mengisi kolom yang sudah tersedia. Mintalah siswa menuliskan pesan yang diperolehnya dari lagu tersebut. Biarkan siswa bebas mengemukakan pendapatnya sendiri, entah satu baris atau dua baris, yang penting makna yang disampaikannya, bukan panjangnya tulisan.

Kegiatan 2 – Mendalami Alkitab

Bagian ini merupakan kesempatan bagi guru untuk memberikan pencerahan kepada siswa mengenai isi pembelajaran. Beberapa penekanan penting dapat diberi penegasan lagi oleh guru. Kemudian guru mencari kaitan antara lagu yang telah dinyanyikan dengan pembahasan tentang Bartimeus. Guru dapat melengkapi diri dengan bahan dari buku siswa dan jika ada komik bergambar akan lebih bagus untuk dipakai sebagai pelengkap.

Kegiatan 3 - Memahami Kisah Bartimeus

Siswa diminta menjawab tiga pertanyaan dan sesudah itu mendiskusikan dengan temannya. Berikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan temannya. Sesudah itu, guru dapat meminta

dua atau tiga siswa untuk menyampaikan jawaban dan hasil diskusinya.

Kegiatan 4 – Mendalami Materi

Pada bagian ini, guru tidak hanya membahas materi namun lebih dalam ke aplikasi sehingga siswa memperoleh penguatan bukan hanya pencerahan. Meskipun pendalaman materi dipisahkan dari pendalaman Alkitab namun dua kegiatan ini saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan 5 - Menghayati Kebergantungan kepada Allah melalui Nyanyian

Siswa menyatakan penghayatannya terhadap kebergantungan kepada Allah melalui lagu yang berjudul “Dia Sanggup”. Bagian ini merupakan penghayatan terhadap materi pelajaran melalui lagu. Siswa diminta untuk menyampaikan pesan lagu tersebut sesudah menyanyikannya. Guru dapat mengganti lagu ini dengan lagu yang lain, namun isi lagu dan temanya harus mencerminkan kebergantungan kepada Allah.

Kegiatan 6 – Bermain Drama

Kegiatan terakhir pada pelajaran ini adalah bermain drama. Minta siswa bermain drama tentang kisah penyembuhan Bartimeus. Guru membimbing siswa supaya para pemeran benar-benar menampilkan kisah yang mampu membangkitkan imajinasi siswa. Guru minta siswa memberikan komentar mengenai kisah itu sekaligus menegaskan kembali makna kebergantungan pada kemahakuasaan Allah.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui Kegiatan 3, dimana siswa diminta menjawab pertanyaan, dalam bentuk tes tertulis. Guru dapat juga mengukur pencapaian ini dari Kegiatan 5 dalam bentuk tes non-tertulis yaitu siswa diminta bermain drama. Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Tugas

Siswa ditugasi membaca Kejadian 6:9 sampai dengan 8:22 yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

G Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Hidup Bersyukur

Pelajaran

8

Bacaan Alkitab: Kejadian 6:9 sampai dengan 8:22

Kompetensi Dasar:

1.4. Menerima dan mensyukuri kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
2.4. Menunjukkan sikap hidup bergantung pada kemahakuasaan Allah
3.5. Memahami cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah dalam hal disiplin dan bertanggung jawab
4.4. Menerapkan perilaku kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
4.6. Menyanyikan lagu rohani anak-anak yang menunjukkan kebergantungan kepada Allah

Indikator:

1. Memahami cara hidup bergantung kepada Allah dengan menjawab beberapa pertanyaan menyangkut kisah Nabi Nuh yang diselamatkan Allah
2. Menuliskan perasaan ketika diselamatkan Allah dan menuliskan cara berterima kasih atas pertolongan Allah
3. Mengekspresikan rasa syukur atas kebergantungan manusia kepada Allah dengan membuat sebuah karya, doa, puisi, gambar, karangan atau kesaksian
4. Menghayati kebergantungan kepada Allah dengan menyanyi lagu rohani dan menulis pesan lagu tersebut.

A Pengantar

Pada awal pelajaran ini, guru minta siswa menyanyikan bait pertama lagu Hidup Kita yang Benar. Lagu ini cocok sebagai pengantar karena materi pelajaran 8 ini adalah mengekspresikan rasa syukur. Kalimat demi kalimat pada bait pertama mengajak kita untuk bersyukur dalam segala hal, menjadi pengantar yang tepat dalam mengajarkan tema hidup bersyukur.

Manusia wajib bersyukur kepada Allah karena manusia selalu menjadi pihak pertama yang menerima kasih karunia Allah dan mengakui kemahakuasaan-Nya. Hal ini nampak dalam diri Nuh. Tokoh Alkitab ini dipilih karena ia telah memberikan teladan dalam hal bersyukur atas kebergantungannya pada Allah.

Nuh telah menerima kasih karunia Allah yang luar biasa, yaitu melalui kuasa-Nya yang telah menyelamatkan dia dan keluarganya beserta hewan dan tumbuhan yang berada dalam bahteranya. Sebagai bentuk terima kasih karena sudah dianugerahkan karunia kehidupan oleh Allah, Nuh mengekspresikannya dengan memberikan persembahan (Kej. 8:20). Pengalaman Nuh membuktikan bahwa Allah memilih orang yang berkenan kepada-Nya dan Ia menggunakan kekuasaan-Nya untuk menyelamatkan orang-orang pilihan-Nya.

B Uraian Materi

Nuh digambarkan sebagai orang yang benar di antara orang-orang lain yang hidup di zamannya dan ia adalah orang yang diselamatkan Allah. Nuh bersyukur kepada Allah karena Allah telah menyelamatkan dia dan keluarganya. Ia bersyukur karena Allah membuktikan janji-Nya untuk tetap memelihara dan menyelamatkan Nuh bersama keluarganya.

Nuh dan keluarganya mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dengan mendirikan mezbah dan mempersembahkan kurban bakaran di atas mezbah itu. Mereka berlutut dan menyatakan syukur kepada Allah atas kelepasan mereka dari air bah. Allah senang dengan kurban persembahan mereka karena mereka mempersembahkannya dengan hati yang tulus.

Kita semua patut bersyukur seperti Nuh. Kita bersyukur karena Tuhan Allah telah menyelamatkan kita dari dosa dan kesalahan (1 Kor. 15:57; Ibr. 12:28). Kita juga bersyukur karena Tuhan Allah itu baik. Mazmur 136:1 mengatakan: "Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!" Kita bersyukur karena Tuhan Allah masih memelihara hidup kita sampai saat ini dan masih memberi napas untuk hidup. Ada berbagai alasan yang membuat manusia harus bersyukur kepada Tuhan Allah, seperti yang dilakukan Nuh.

Pengalaman hidup kita setiap hari menjadi bukti bahwa pemeliharaan dan kasih Allah selalu hadir dan selalu kita rasakan, sehingga kita patut bersyukur. Allah memberi kita orang tua, keluarga, guru, sahabat, bahkan Allah memberikan alam semesta yang dapat kita nikmati sampai saat ini. Allah juga memenuhi segala keperluan hidup kita: memberikan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dsb. Allah juga mengasihi kita dengan cara menyembuhkan ketika sakit, menghibur ketika bersedih, melindungi ketika berada dalam bahaya. Allah menolong ketika berada dalam kesulitan. Kehadiran dan pertolongan Allah tentu dapat kita alami melalui orang-orang di sekitar kita yang Allah pakai untuk menolong. Misalnya Allah memberikan orang tua yang baik hati dan penuh perhatian atau memberikan guru yang mau menolong dalam belajar. Guru perlu memberikan penekanan konkret seperti ini sehingga siswa dapat langsung menghubungkannya dengan prinsip-prinsip yang coba ditanamkan oleh guru.

Cobalah bertanya pada siswa, apakah mereka pernah bersyukur atas semua yang mereka alami dan miliki? Lalu, bagaimana cara mereka mengucap syukur? Ada banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menyatakan rasa syukur atas kebergantungan kita pada Allah, antara lain dengan cara di bawah ini.

- **Bernyanyi.** Kita dapat menyatakan rasa syukur dengan menyanyikan lagu yang bertemakan ucapan syukur atau rasa terima kasih kepada Allah. Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, ya Yang Mahatinggi, untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi dan kesetiaan-Mu di waktu malam (Mazmur 92:2-3).

- **Berdoa.** Rasa syukur kepada Allah bisa kita ekspresikan dengan cara berdoa. Dengan berdoa kita mau menyatakan rasa terima kasih kepada Allah serta memuji dan memuliakan kebesaran dan kebaikan-Nya dalam hidup kita.

- **Memberikan persembahan syukur.** Kita dapat juga menyatakan rasa syukur kepada Allah dengan memberikan persembahan syukur. Persembahan syukur merupakan tanda terima kasih atau jawaban orang beriman atas kasih dan pemeliharaan Allah. Dengan memberi persembahan kita mengaku bahwa kita sudah menerima dan merasakan pemeliharaan dan kasih Allah yang begitu besar. Oleh karena itu persembahan syukur harus diberikan dengan hati sukacita dan ikhlas (Lih. 2 Kor. 9:7).

- **Mempersembahkan talenta yang ada.** Kita bisa menyatakan syukur dengan mempersembahkan talenda yang ada, misalnya dengan bermain musik, membuat puisi, karangan, lukisan, dll. Mempersembahkan talenta adalah tanda bahwa kita berterima kasih atas semua karunia dan kebaikan yang diberikan Allah dalam hidup kita.

- **Membantu orang tua.** Rasa syukur dapat dinyatakan dengan cara membantu orang tua. Membantu orang tua merupakan tanda terima kasih kita kepada Allah yang masih memberikan orang tua yang merawat dengan penuh kesabaran dan menyayangi setiap saat. Cara kita membantu orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya, merapikan tempat tidur, merapikan meja belajar, menyapu rumah, membereskan piring dan gelas kotor sesudah makan, dll.

- **Giat belajar.** Rasa syukur dapat kita nyatakan dengan giat belajar. Dengan giat belajar kita mau menyatakan terima kasih kepada Allah yang masih memberikan kesempatan belajar bagi kita. Mengapa demikian? Karena tidak semua anak memiliki kesempatan untuk dapat bersekolah. Ada anak yang tidak dapat bersekolah karena orangtuanya tidak mempunyai uang untuk menyekolahkannya, dan ada anak yang tidak dapat bersekolah karena sakit dan harus dirawat berhari-hari bahkan berbulan-bulan di rumah sakit.

- **Merawat, menjaga serta melestarikan alam ciptaan Allah**. Rasa syukur kepada Allah dapat dilakukan dengan merawat, menjaga dan meles–tarikan alam ciptaan Allah. Dengan ikut merawat, menjaga serta melestarikan ciptaan Allah, kita ungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas alam ciptaan-Nya.

Allah berkenan apabila kita selalu mengucap syukur atau berterima kasih kepada-Nya. Ingatkan siswa, bahwa setiap tindakan syukur yang kita lakukan,

haruslah dilakukan dengan hati yang tulus dan bersih. Bersyukurlah terus kepada Tuhan Allah, seperti kata pemazmur, “Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap **hatiku**, aku mau menceritakan segala perbuatan-Mu yang ajaib” (Mazmur 9:2). Ingatkan juga bahwa mengucap syukur haruslah dilakukan dalam segala hal, seperti nasihat Rasul Paulus yang terdapat dalam 1 Tesalonika 5:18, “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dihendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

C Penjelasan Bahan Alkitab

Nuh adalah anak laki-laki Lamekh (Kej. 5:28; 1Taw 1:4). Nuh diceritakan sebagai seorang yang benar dan yang masih berusaha untuk berhubungan dengan Allah dan hidup taat kepada-Nya di tengah kefasikan dan kejahatan yang merajalela ketika itu *(Kej. 6:5)*. Pada saat itu, manusia hidup bergelimang dosa sehingga Allah memutuskan untuk menjatuhkan hukuman dengan bersabda *“Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi.”* Akan tetapi, Allah tidak menghancurkan segala-galanya. Allah berencana untuk menyelamatkan Nuh sekeluarga dan semua jenis hewan masing-masing satu pasang, dan yang tidak haram masing-masing tujuh pasang. Kejadian 6:8 mencatat, “Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata Tuhan”. Nuh berkenan di mata Allah karena ia seorang yang benar.

Allah memerintahkan Nuh untuk membangun sebuah bahtera besar untuk menyelamatkan sebagian makhluk ciptaan-Nya. Allah membuat perjanjian dengan Nuh bahwa ia akan selamat dari hukuman melalui air bah. Nuh menanggapi perjanjian Allah ini dengan percaya kepada Dia dan Firman-Nya. Perjanjian yang dimaksudkan bukan sebuah perjanjian timbal balik antara dua pihak (Allah dan manusia), tetapi sebuah janji sepihak berupa karunia yang diberikan Allah kepada orang pilihan-Nya. Perjanjian dengan Nuh ini akan disusul perjanjian-perjanjian lain, yaitu dengan Abraham (Kej.15:17), dengan seluruh umat. Dan masih dinantikan suatu perjanjian baru yang akan diadakan pada saat waktunya genap (Matius 26:28 dst.; Ibrani 9:15 dst).

Iman Nuh sedang diuji. Ia tidak tahu kapan air akan surut atau kapan Allah akan turun tangan lagi. Kejadian 7:24 menggambarkan bahwa air merendam bumi selama 150 hari lamanya. Nuh menunggu hingga bumi benar-benar kering

sebelum membuka pintu bahtera. Allah tetap memelihara Nuh dan keluarganya. Allah bertindak karena perhatian dan kasih-Nya kepada Nuh sekeluarga.

Perlakuan Allah terhadap Nuh dicatat agar semua umat Allah semakin yakin pada janji setia Allah dan yakin terhadap cara-Nya bertindak. Sebagaimana Allah setia menunjukkan kasih-Nya kepada Nuh dan keluarganya, demikian pun Dia akan bertindak menunjukkan perhatian-Nya yang penuh kasih kepada kita. Saat ini tugas kita adalah menghampiri Allah dan tetap taat dan setia kepada Firman dan Roh-Nya (Amsal 3:5-6; 16:3; Filipi 2:13).

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Permainan Orang Buta

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pengantar pelajaran ini akan diawali dengan sebuah permainan “Orang Buta”. Guru akan memimpin permainan ini dengan meminta dua orang siswa melakukannya. Siswa yang satu, matanya ditutup dengan sapu tangan, dan seorang lagi, matanya tetap terbuka. Guru meminta siswa yang matanya ditutup, berjalan ke arah pintu keluar kelas atau menuju ke tempat duduk guru. Hal ini dilakukan tanpa dituntun. Sesudah itu, siswa yang sama sambil matanya tetap ditutup, dituntun kembali ke tempat semula oleh temannya, dan sekarang berjalan lagi menuju arah yang sama, sambil dituntun temannya. Permainan ini dapat dilakukan beberapa kali oleh siswa yang berbeda. Sesudah melakukan permainan, siswa dapat berbagi pengalaman tentang perasaannya ketika berjalan tanpa melihat. Siswa yang lainnya diajak berdiskusi, seandainya mereka tidak bisa melihat. Tujuan pengantar ini untuk menggali perasaan siswa dalam menghayati kebergantungan kepada Allah.

Kegiatan 1 – Menyanyi Bersama

Minta siswa menuliskan kesannya pada isi lagu yang dinyanyikan, yaitu mengenai ucapan syukur kepada Allah sebagai suatu tindakan yang benar. Tiap orang beriman harus mampu mengekpresikan syukur dan terima kasihnya kepada Allah.

Kegiatan 2 – Mendalami Alkitab

Minta siswa membaca dengan cermat bagian pendalaman Alkitab yang menceritakan kisah Nuh.

Kegiatan 3 – Memahami Kisah Nuh

Bagian ini merupakan lanjutan dari Kegiatan 2. Setelah mendalami Alkitab, mintalah siswa menuliskan jawabannya atas beberapa pertanyaan dalam rangka menguji pemahaman siswa dalam Kegiatan 3.

Kegiatan 4 - Pendalaman Materi: Mengekspresikan Rasa Syukur

Kegiatan 4 adalah pendalaman materi mengenai bagaimana mengekspresikan rasa syukur. Pada bagian ini kesempatan bagi guru memberikan pemahaman konsep dan aplikasi materi tetapi tetap dalam kaitannya dengan pendalaman Alkitab. Berikan pemahaman yang jelas dan rinci mengenai cara-cara yang dapat dilakukan siswa untuk menyatakan rasa syukur, beserta dengan contoh-contoh konkret. Setelah itu, mintalah siswa memilih satu dari tiga aktivitas yang harus dikerjakan. Aktivitas yang dipilih tentu menurut minat dan kemampuan siswa.

Kegiatan 5 – Belajar dari Lagu

Kegiatan 5 merupakan penghayatan materi secara keseluruhan melalui lagu yang berjudul "Hidup Kita yang Benar". Bait pertama lagu ini sudah dinyanyikan pada bagian pengantar. Mintalah siswa menyanyikan bait dua sampai lima. Guru dapat mengganti lagu ini dengan lagu lainnya dengan tema yang sama yaitu mengajarkan siswa untuk mengekspresikan rasa syukur.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 1 (unjuk kerja menulis makna lagu yang dinyanyikan), Kegiatan 3 (menjawab pertanyaan) dan Kegiatan 5 (unjuk kerja dalam bentuk membuat doa/ tulisan/karangan). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Tugas

Siswa diberi tugas membaca Markus 4:35-41 untuk dibahas pada pelajaran berikutnya.

G Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Tuhan, Selamatkanlah Kami!

Pelajaran
9

Bacaan Alkitab: Markus 4:35-41

Kompetensi Dasar:

1.4. Menerima dan mensyukuri kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
2.4. Menunjukkan sikap hidup bergantung pada kemahakuasaan Allah
3.5. Memahami cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah dalam hal disiplin dan bertanggung jawab
4.5. Mencontohkan perilaku yang merupakan wujud cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah.
4.6. Menyanyikan lagu rohani anak-anak yang menunjukkan kebergantungan kepada Allah

Indikator:

1. Menyebutkan dan mendaftarkan contoh-contoh cerita Alkitab yang menggambarkan kebergantungan manusia kepada Allah.
2. Mendaftarkan dan menceritakan contoh pengalaman pribadi yang menggambarkan kebergantungan kepada Allah.
3. Menghayati kebergantungan kepada Allah dengan menyanyi lagu rohani.
4. Mengekspresikan perilaku sebagai orang yang bergantung kepada Allah dengan menuliskan makna lagu rohani yang dinyanyikan.

A Pengantar

Pelajaran yang diberi tema ”Tuhan, Selamatkanlah Kami!” ini, diawali dengan ajakan agar siswa berimajinasi dan mengungkapkan perasaan seandainya mereka sedang berada di kapal yang hampir tenggelam. Hal ini dilakukan untuk mengajak siswa membayangkan dan merasakan situasi yang dialami oleh murid-murid Yesus. Bagian pengantar ini hendak memperlihatkan contoh kebergantungan manusia kepada Allah.

Ada banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dapat digali guru dari pengalaman para siswa ataupun orang-orang di sekitarnya yang membuktikan bahwa manusia tidak bisa hidup sebagai orang beriman tanpa bergantung kepada Allah. Alkitab sendiri memberikan banyak contoh kehidupan rasul-rasul ataupun nabi-nabi yang hidupnya sungguh bergantung kepada Allah. Contoh-contoh tersebut hendak menegaskan bahwa kehidupan orang beriman adalah kehidupan yang harus bergantung kepada Allah.

Pelajaran ini mengangkat cerita mengenai Yesus meredakan angin ribut dengan tujuan untuk membantu siswa memahami bagaimana perilaku bergantung kepada Allah yang Mahakuasa. Cerita ini dipilih untuk memperlihatkan bahwa kuasa Yesus tidak hanya dibatasi pada peristiwa-peristiwa penyembuhan atau pengusiran setan namun kuasa Yesus berlaku juga terhadap alam dengan cara menghentikan badai. Cerita ini memperlihatkan kepada kita betapa terbatasnya manusia. Manusia tidak mampu mengendalikan badai tetapi Yesus mampu.

B Uraian Materi

Suatu waktu, Yesus dan para murid-Nya menyeberangi danau. Biasanya angin selalu bertiup ke daerah-daerah sekitar danau tersebut dan kadang-kadang menyebabkan badai yang cukup hebat. Sementara mereka menyeberangi danau, badai menghantam perahu yang mereka tumpangi. Murid-murid panik dan takut karena badai itu tampaknya akan menghantam dan menenggelamkan kapal dan mereka yang ada di dalamnya.

Dengan latar belakang nelayan-nelayan yang berpengalaman, semestinya para murid tidak perlu merasa takut jika badai menghantam perahu yang mereka

tumpangi. Ketika kepanikan mereka rasakan, Yesus sedang tertidur karena kelelahan di buritan kapal. Yesus sepertinya tidak menyadari dan tidak peduli dengan situasi yang mencekam itu.

Murid-murid Yesus sudah melakukan berbagai upaya agar kapal mereka tidak karam. Mereka tidak mampu meneduhkan angin ribut. Mereka justru merasa takut dengan situasi pada saat itu. Di tengah-tengah ketakutan itu, mereka membangunkan Yesus dan berseru, "Tuhan, selamatkanlah kami!" Seruan itu membuktikan bahwa mereka terbatas dan menggantungkan harapannya hanya pada Yesus untuk menyelamatkan mereka. Yesus lalu menyuruh danau itu diam dan danau pun menjadi tenang kembali. Mereka sangat kagum dengan perubahan situasi tersebut.

Pengenalan kita tentang Yesus memang tidak terjadi dengan sekejap mata. Ketika Allah seolah-olah tak peduli dan tidak terlibat, kita diuji untuk menghayati kenyataan bahwa sesungguhnya Dia peduli dan tetap terlibat penuh. Seandainya Allah tidak tidur, tetapi langsung bertindak menolong setiap masalah yang dialami para pengikut-Nya, apa dampaknya pada pembentukan iman mereka? Sikap Yesus yang tidak langsung bertindak hendak mengajarkan kita dua hal: 1) kesempatan untuk menyadari betapa pentingnya Dia bagi kehidupan kita, dan 2) kesempatan bagi kita untuk mengungkapkan kebergantungan kita kepada-Nya.

C Penjelasan Bahan Alkitab

Murid-murid yang telah dipanggil untuk mengikut Yesus ternyata memiliki iman yang tidak jauh berbeda dari iman kebanyakan orang dalam berbagai kisah di kitab Markus ini. Itu terlihat waktu badai melanda perahu mereka. Yesus yang sedang tidur dianggap tidak mempedulikan keselamatan mereka, maka mereka membangunkan Yesus (*ayat 38).* Lalu Yesus bangun, menghardik danau, dan danau itu tiba-tiba teduh (*ayat 39*).

Namun Yesus menegur para murid juga bukan karena rasa takut mereka pada badai, tetapi karena mereka menganggap bahwa Yesus tidak peduli pada mereka (*ayat 40*). Ini menunjukkan bahwa mereka tidak beriman. Bukankah Yesus yang mengajak mereka menyeberang (*ayat 35*)? Tidakkah mereka sadar bahwa Yesus juga yang akan membawa mereka sampai ke seberang dengan selamat? Tidakkah mereka sadar bahwa Yesus pun tidak akan membiarkan diri-Nya tenggelam?

Rasa takut membuat mereka hanya peduli pada keselamatan diri sendiri. Ketakutan mereka merupakan wujud kegagalan untuk percaya bahwa Yesus tetap memegang kendali. Memang perlu iman yang besar untuk mempercayai bahwa Yesus yang sedang tidur tetap memperhatikan kita. Inilah jenis iman yang ingin dibangun Tuhan Yesus dalam diri para murid, hingga mereka dapat menyadari bahwa Yesus juga berkuasa atas alam semesta. Dan Ia yang berkuasa itu, peduli juga kepada mereka.

Meski demikian, Yesus menunjukkan kepedulian bukan dengan cara seperti yang ada dalam pikiran para murid. Mereka memang nelayan berpengalaman dan tahu apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti itu. Namun bukankah kepiawaian sebagian dari mereka sebagai nelayan ternyata tidak berarti apa-apa saat itu? Sebab itu kita perlu belajar bahwa iman kepada Yesus Kristus akan kokoh ketika orang tidak lagi bergantung kepada kemampuannya sendiri, melainkan hanya jika kita menjadikan Dia sebagai satu-satunya harapan kita.

Beberapa orang murid yang berprofesi sebagai nelayan sudah biasa menghadapi badai. Tetapi kali ini mereka berhadapan dengan badai yang teramat dahsyat. Mereka dicekam rasa takut. Saat itu Yesus ada bersama-sama dengan mereka di dalam perahu. Apakah Yesus memahami ketakutan mereka dan tidak peduli? Masalahnya bukan Yesus tidak peduli, tetapi karena para murid tidak menyadari bahwa Yesus bersama mereka. Ternyata, meskipun sudah cukup lama mereka mengikut Yesus, mereka belum mengenal siapa Yesus yang sesungguhnya. Baru setelah Yesus bertindak mereka berseru takjub (*ayat 41*).

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Kontemplasi dan Imajinasi

Guru bersama siswa mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian guru masuk ke dalam pengantar. Pada bagian pengantar guru memandu siswa untuk berkontemplasi dengan meminta siswa duduk diam dan tenang sambil menutup mata dan menenangkan pikiran. Guru minta siswa menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan secara perlahan. Lakukan hal ini sebanyak tiga kali. Guru kemudian memandu siswa berimajinasi, berlibur di sebuah pulau yang indah menggunakan kapal laut, namun kapal yang ditumpangi hampir tenggelam karena badai dan ombak yang terus mengamuk.

Setelah siswa membayangkan kejadian itu, Guru minta siswa mengungkapkan perasaannya ketika berada di kapal yang hampir tenggelam dan apa yang bisa mereka lakukan di tengah situasi seperti itu. Pengantar ini bertujuan untuk membantu siswa memahami cerita Alkitab tentang Yesus meredakan angin ribut dan bagaimana contoh kebergantungan manusia kepada Allah.

Kegiatan 1 – Mendalami Alkitab

Siswa mendalami Alkitab melalui kisah "Angin Ribut Diredakan". Cerita ini bertujuan untuk mengajak siswa melihat bagaimana contoh kehidupan yang mengandalkan kuasa Allah. Setelah itu, siswa diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan cerita ini.

Kegiatan 2 - Pendalaman Materi: Contoh Kebergantungan Manusia kepada Allah

Kegiatan 2 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan bagaimana manusia harus bergantung kepada Allah melalui contoh-contoh dari Alkitab ataupun dari pengalaman pribadi siswa.

Kegiatan 3 – Belajar dari Lagu

Siswa menyatakan penghayatannya terhadap kebergantungan kepada Allah melalui lagu "Yesus Kawan yang Sejati", kemudian menuliskan pesan atau makna lagu tersebut baginya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan tema yang sama.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 1 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 2 (menuliskan lima contoh cerita Alkitab dan lima contoh pengalaman pribadi yang menunjukkan kebergantungan pada Allah) dan Kegiatan 3 (unjuk kerja menulis makna lagu yang dinyanyikan). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Tugas

Siswa diberi tugas membaca Nehemia 1 dan 2 untuk dibahas pada pelajaran berikutnya.

G Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Hidup Berserah

Pelajaran

10

Bacaan Alkitab: Nehemia 1 dan 2

Kompetensi Dasar:

1.4. Menerima dan mensyukuri kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
2.4. Menunjukkan sikap hidup bergantung pada kemahakuasaan Allah
3.5. Memahami cara hidup sebagai orang yang bergantung kepada Allah dalam hal disiplin dan bertanggung jawab
4.4. Menerapkan perilaku kebergantungan manusia pada kemahakuasaan Allah
4.6. Menyanyikan lagu rohani anak-anak yang menunjukkan kebergantungan kepada Allah

Indikator:

1. Memahami dan menghayati makna bergantung kepada Allah dalam hal disiplin dan bertanggung jawab melalui permainan drama.
2. Menceritakan dan menuliskan perasaan serta pengalaman ketika menghadapi kesulitan dan upaya-upaya untuk mengatasi.
3. Memaknai kebergantungan kepada Allah dengan menuliskan pengalaman berserah kepada Tuhan.
4. Menyebutkan dan mendaftarkan contoh-contoh tindakan nyata berserah kepada Tuhan.
5. Mengekspresikan sikap kebergantungan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui doa.
6. Menghayati dan mengekspresikan perilaku sebagai orang yang bergantung pada Allah dengan menyanyikan lagu rohani dan menuliskan pesan lagu tsb.

A Pengantar

Pelajaran ini merupakan klimaks dari pembahasan di kelas IV SD karena itu guru harus mampu memberikan penekanan-penekanan penting yang seharusnya. Terutama penegasan bahwa kebergantungan orang beriman pada kuasa Allah tidak dilakukan dalam situasi pasif, malahan sebaliknya dalam kepasrahan dan kerja keras atau upaya yang proaktif. Melalui penegasan ini siswa dimotivasi untuk benar-benar membangun imannya kepada Allah sambil bekerja keras misalnya dengan berdoa dan belajar. Penegasan itu telah disampaikan guru melalui cerita inspiratif dari seorang tokoh cerita yang bernama Anto dan diperkuat dengan cerita mengenai Nehemia yang membangun kembali tembok Yerusalem.

Tokoh Nehemia dipilih dalam pembelajaran ini karena ia memberi teladan tentang hidup yang berserah kepada Allah. Kita patut meneladani Nehemia dalam iman dan kerohaniannya yang teraplikasi nyata dalam kehidupannya. Gambaran hidup berserah yang diwujudkan secara aktif dan nyata dipraktikkan Nehemia, menjadi pertimbangan untuk mengangkat tokoh ini dalam mengajarkan makna bergantung kepada Allah melalui sikap berserah.

B Uraian Materi

Berserah adalah kata kerja aktif yang bermakna menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah karena percaya bahwa Allah akan memelihara dan memberikan yang terbaik. Banyak orang melakukan penafsiran yang keliru mengenai berserah seolah-olah berserah berarti pasrah dan tidak melakukan apa-apa. Berserah memiliki dua sisi yang pertama, menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah karena percaya bahwa Allah akan memelihara dan memberikan yang terbaik. Kedua, karena kita sudah percaya dan menyerahkan segala sesuatu menyangkut hidup kita kepada Allah, maka kita harus berupaya keras, bekerja keras untuk menjalankan hidup ini. Ada aspek positif dalam berserah, yaitu ketika kita sudah menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah, maka jangan lagi ragu, jangan lagi khawatir dan jangan lagi pasif. Sebaliknya kita tumbuhkan pengharapan sambil bekerja keras. Dalam hal ini, guru perlu memberikan penegasan mengenai berserah, bekerja keras dan berpengharapan sebagai klimaks dari pembelajaran di kelas IV.

Bagaimana Cara Berserah?

Nehemia telah memberikan contoh yang baik dalam memaknai ketergantungannya kepada Allah melalui hidup berserah. Ketika ia sedang sedih karena Yerusalem kota nenek moyangnya telah hancur, ia berserah dengan cara berdoa kepada Allah agar Allah menolong rencananya. Nehemia yakin, Allah akan menolongnya untuk membangun kembali tembok Yerusalem yang telah hancur. Karena itu, setelah berdoa dan menyerahkan semuanya kepada Allah, iapun membangun pengharapan bahwa waktunya akan tiba untuk membangun kembali Yerusalem. Sambil menanti doanya terwujud, Nehemia tidak berdiam diri; sebaliknya ia mulai berupaya dan bekerja keras. Buktinya Nehemia mampu meyakinkan Raja untuk memberinya izin pergi memulai pekerjaannya. Tentu saja Allah turut bekerja dalam melunakkan hati Raja. Kalau tidak, mana mungkin seorang Raja yang amat berkuasa mau memperhatikan pekerja yang adalah orang yang berasal dari tanah jajahannya.

Pada zaman dahulu orang-orang yang diangkut dari kerajaan atau tempat yang ditaklukkan umumnya dijadikan budak dan mereka amat dipandang rendah. Tapi tidak demikian dengan Nehemia. Raja menghargai dan memperhatikannya. Hal itu hanya mungkin terjadi karena Allah turut campur tangan dalam melunakkan hati sang Raja.

Dalam Alkitab, sering dikatakan Allah melunakkan hati seseorang untuk berbuat baik. Misalnya Bileam yang diminta Balak, raja Moab, untuk mengutuk bangsa Israel, ternyata dibelokkan Allah supaya memberkati bangsa itu. Allah memang tidak pernah meninggalkan orang-orang yang berserah kepada-Nya dalam kekecewaan, bahkan Ia akan menopang mereka.

Begitu juga yang terjadi dengan Nehemia. Keyakinan akan pertolongan Allah, mendorongnya untuk tidak tinggal diam, namun melakukan sesuatu dengan giat. Nehemia berusaha dengan giat membangun kembali tembok Yerusalem. Bersama-sama dengan orang Yahudi, Nehemia terus giat bekerja untuk melakukan pekerjaan besar pembangunan tembok Yerusalem.

Allah menginginkan manusia berserah seperti Nehemia ketika menghadapi masalah dan kesulitan. Walaupun dalam menghadapi berbagai persoalan manusia kadang-kadang cenderung kehilangan harapan, namun harus diingat

bahwa Allah adalah penolong yang setia. Selama napas kehidupan masih ada dalam diri manusia, selama itu pula pengharapan kepada-Nya tidak boleh mati. Manusia yang berserah harus memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa Tuhan Allah akan menolong untuk menemukan jalan keluar. Hanya saja, Ia ingin kita sungguh-sungguh berserah kepada-Nya. Seperti kesaksian Mazmur 37:5 bahwa "Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak."

Bentuk berserah kepada Tuhan Allah telah diwujudnyatakan Nehemia dengan tindakan aktif yang nyata, yaitu ia proaktif dalam membangun Yerusalem. Ia bekerja amat keras dan teladan tersebut patut menjadi panutan bagi tiap orang beriman. Itu berarti, ketika kita menghadapi masalah dan kesulitan, yang harus dilakukan sebagai orang percaya adalah berdoa dan bekerja keras. Misalnya, jika kita berdoa ingin menjadi pemain sepak bola yang hebat, maka tindakan aktif yang harus kita lakukan adalah giat dan rajin berlatih. Jika kita berdoa agar bisa mahir bermain alat musik: gitar, organ, piano, tifa, seruling, sasando, gondang, dll. maka kita harus berusaha untuk giat berlatih dan disiplin.

Contoh lainnya, ketika kita sedang sakit, kita berserah dengan berdoa memohon Allah menyembuhkan. Kita yakin, Allah akan menolong menyembuhkan dari sakit. Doa kita itu harus didukung dengan tindakan yang nyata yaitu mengikuti nasihat dokter misalnya minum obat, tidak malas makan, tidak minum es ketika sedang sakit, tidak bermain di luar rumah, dll. Dengan demikian, berserah bukan berarti meniadakan usaha, namun harus disertai dengan suatu usaha yang ulet dan giat. Allah menginginkan kita melakukan hal seperti itu.

Jika dalam hidup kita setiap hari kita mampu berserah seperti Nehemia, maka Allah akan mendengar doa-doa kita. Allah telah mendengar dan mengabulkan doa Nehemia. Tembok Yerusalem berhasil dibangun kembali. Itulah upah dari hidup yang berserah kepada Allah. Karena itu, bertekunlah selalu dalam doa, dan giatlah selalu dalam setiap usaha apapun yang kita lakukan. Yakinlah pertolongan Allah akan kita rasakan. Doa kita akan dijawab oleh Allah.

C Penjelasan Bahan Alkitab

Nehemia adalah seorang Yahudi, yang tinggal di Babel. Jabatannya sangat dipercaya. Ia adalah juru minum Raja Artahsasta. Ia harus terlebih dahulu mencicipi minuman anggur yang akan diberikan kepada raja, untuk memastikan bahwa anggur itu baik dan tidak beracun. Tugas ini menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Nehemia sangat terbeban bagi umat-Nya dan pekerjaan Allah di Yehuda. Mendengar berita bahwa orang Israel dinista, kota Yerusalem porak poranda, Nehemia langsung duduk, menangis dan berkabung. Selama 4 bulan (bandingkan Nehemia 1:1 dengan Nehemia 2:1), ia mencurahkan isi hatinya kepada Allah dalam puasa dan doa yang disertai banyak air mata karena kesulitan yang diderita umat Allah di Yerusalem dan Yehuda (baca juga Kisah Para Rasul 20:31).

Doa Nehemia meliputi pengakuan dosa (Nehemia 1:6-7), peringatan kepada Allah akan firman-Nya sendiri (Nehemia 1:8; Imamat 26:40-45; Ulangan 30:1-6), perhatian terhadap kemuliaan dan maksud-maksud Allah (Nehemia 1:5-8), dan doa syafaat yang terus-menerus bagi umat Israel (Nehemia 1:6).

Kesedihan yang mendalam tidak membuat Nehemia frustrasi atau apatis. Ketika mendengar kesengsaraan saudara-saudaranya di Yerusalem, langkah pertama dan terpenting yang dilakukan Nehemia adalah berdoa dengan sepenuh hati. Doa baginya adalah modal utama sebelum melakukan tindakan apapun sebab Ia berdoa kepada Allah yang mampu dan mau menolong umat-Nya (Nehemia 1:5-6). Allah mampu sebab bukankah Ia adalah Allah semesta langit yang mahabesar dan mahadahsyat? Allah mau sebab Ia adalah Allah yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya.

Kepedulian Nehemia untuk melakukan karya besar bagi umat Allah, dimulai dengan berlutut untuk berdoa (Nehemia 1:4 & Nehemia 2:4). Di Yerusalem Nehemia sadar bahwa membangun tembok kota itu bukan pekerjaan yang mudah, bahkan penuh dengan tantangan dan perlawanan. Namun, ia membulatkan tekadnya untuk memulai usaha tersebut. Dengan bantuan sejumlah pekerja, Nehemia dan orang-orang Yahudi mulai bekerja dengan penuh semangat (Nehemia 2:18). Tetapi sungguh tidak mudah. Orang-orang yang tidak menginginkan pembangunan tembok itu mengganggu mereka. Mereka diolok-olok dan dihina

(Nehemia 2:19). Tetapi Nehemia dan orang-orang Yahudi berserah kepada Allah dengan berkata, “Allah Penguasa akan membantu kami sampai pekerjaan ini berhasil,” lalu mereka terus bekerja. Meskipun musuh di sekeliling mereka sudah bersiap-siap untuk menyerang, mereka terus semangat bekerja. Setengah dari orang-orang Yahudi itu mengerjakan pembangunan, yang setengah lagi berjaga-jaga. Mereka terus bekerja, mulai fajar menyingsing sampai malam hari.

Usaha membangun kota Yerusalem berjalan terus. Tembok-tembok makin lama makin tinggi. Musuh-musuh di sekitarnya melihat dengan jengkel dan menakut-nakuti Nehemia, namun ia tidak menghiraukan ancaman mereka. Ia tahu bahwa Allah menyertainya.

Dalam segala sesuatu yang dilakukannya, Nehemia selalu berserah memohon pertolongan Allah. Nehemia terus berdoa dan mengucap syukur kepada Allah, sambil terus berusaha membangun tembok nenek moyangnya sampai selesai. Akhirnya selesailah usaha membangun tembok itu pada tanggal 25 bulan Elul, dalam waktu 52 hari (Nehemia 6:15). Berakhirlah pekerjaan yang besar itu. Kota Yerusalem kembali berdiri kuat dan indah.

Guru hendaknya mengajak siswa agar meneladani Nehemia, dimana kehidupan iman dan kerohaniannya teraplikasi nyata dalam kehidupan. Ingatkan bahwa tanpa pimpinan Allah, kita akan jatuh dan tersesat. Sesungguhnya, Allah tidak pernah membiarkan kita berjalan sendiri sebab Allah selalu memimpin tiap langkah hidup kita.

D Kegiatan Pembelajaran

Pengantar – Menyimak Cerita “Upah Berdoa dan Berusaha”

Guru hendaknya mengawali semua proses belajar-mengajar dengan berdoa dan bernyanyi, kemudian masuk ke dalam pengantar. Pada bagian pengantar siswa diberi waktu untuk menyimak cerita yang berjudul “Upah Berdoa dan Berusaha”. Cerita ini bertujuan menghantar siswa untuk memahami arti hidup berserah.

Kegiatan 1 – Menghayati Kekuatiran Anto

Guru memberikan kesempatan bagi siswa mengekspresikan cerita "Upah Berdoa dan Berusaha" dalam bentuk bermain drama. Siswa dengan bimbingan guru dapat menyimpulkan bersama pesan dari kisah yang dimainkan. Setelah itu, siswa diminta menjawab pertanyaan dan mendiskusikan pertanyaan tersebut. Lihat pertanyaan yang ada pada bagian B di Buku Siswa tentang Menghayati Kekuatiran Anto.

Kegiatan 2 – Mendalami Alkitab

Siswa mendalami Alkitab melalui cerita Nehemia yang membangun kembali tembok Yerusalem. Cerita ini bertujuan untuk mengajak siswa meneladani Nehemia dalam hal berserah kepada Allah.

Kegiatan 3 – Menghayati Pergumulan Nehemia

Kegiatan 3 merupakan kesempatan bagi siswa untuk semakin mendalami hidup berserah kepada Allah melalui teladan Nehemia dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Lihat pertanyaan yang ada pada bagian D di Buku Siswa tentang Menghayati Pergumulan Nehemia.

Kegiatan 4 - Pendalaman Materi: Memaknai Hidup Berserah

Kegiatan 4 merupakan pendalaman materi yang memberi kesempatan bagi guru untuk mengajarkan bagaimana memaknai hidup berserah sebagai orang yang bergantung pada kemahakuasaan Allah. Ini dilanjutkan dengan meminta siswa memaknai pelajaran terakhir di kelas IV melalui tes tertulis dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dan unjuk kerja dalam bentuk membuat doa. Lihat pertanyaan-pertanyaan di bagian E pada buku siswa mengenai Pendalaman Materi: Memaknai Hidup Berserah; dan bagian F tentang Menyatakan Berserah kepada Allah melalui Doa.

Kegiatan 5 – Menyatakan Berserah kepada Allah melalui Lagu

Siswa menyatakan penghayatannya terhadap kebergantungan kepada Allah melalui lagu "Kuberserah kepada Allahku", kemudian menuliskan pesan atau makna lagu tersebut bagi pribadinya. Guru dapat mengganti lagu tersebut dengan tema yang sama.

E Evaluasi

Guru dapat melakukan uji kompetensi melalui tes tertulis yang ada pada Kegiatan 1 (menjawab pertanyaan), Kegiatan 3 (menjawab pertanyaan) Kegiatan 4 (menjawab pertanyaan, mengisi tabel contoh sikap berserah dan membuat doa) dan Kegiatan 5 (unjuk kerja menulis makna lagu yang dinyanyikan). Evaluasi tidak dilakukan dalam bagian yang khusus namun berlangsung sepanjang proses belajar.

F Berdoa

Akhiri pertemuan dengan berdoa bersama. Guru dan siswa dapat menggunakan doa yang sudah ada di buku. Guru dapat juga meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa dengan menggunakan kalimat sendiri.

Lampiran Lagu

Pelajaran 1:

Kidung Ceria 9

9. TUHAN, PENCIPTA SEMESTA

do = f 3 ketuk

Tu - han, Pen - cip - ta se - mes - ta, Kau-lah Yang Ma - ha - mu - li - a; sung - guh be - sar ka - ru - ni - a yang Kau - be - ri.

2.
KasihMu nyata terjelma
di sinar surya yang cerah,
di sawah dan tuaiannya
yang Kauberi.

3.
Puji syukur terimalah
atas berkat anugerah
di rumah yang sejahtera
yang Kauberi.

4.
Kau merelakan Put'raMu,
supaya dunia ditebus;
denganNya kurnia penuh
t'lah Kauberi.

5.
Terima hormat dan sembah,
terima hidup dan kerja
serta sekalian benda
yang Kauberi.

Syair : *O Lord of Heaven and Earth and Sea*, Christopher Wordsworth 1863,
Lagu : John Bacchus Dykes (1823 - 1876)

10. CAKRAWALA DAN MALAIKAT

do = f 3 ketuk

Ca - kra - wa - la dan ma - lai - kat, ma - ri pu - ji Al - lah - mu! Sur - ya, bu - lan, bin-tang - bin- tang,

14

Pelajaran 6:

Kidung Ceria 250

250. KUPERLUKAN JURUS'LAMAT

do = es   3 ketuk

3 . 4 | 5 . 3 1 . 6 | 5 3 ' 6 . 5 | 2 . 3 5 . 4 | 3 .'
Ku - per-lu-kan Ju - ru-s'la-mat, a - gar ja - ngan ku-se - sat;

3 . 4 | 5 . 3 1 . 6 | 5 3 ' 1 . 1 | 7 . 6 5 4 | 5 .||
s'la - lu ha-rus ku - ra - sa - kan bah-wa Tu-han-ku de - kat.

Refrein

5 . 6 | 5 5 . 4 3 . 2 | 3 .' 1 . 7 | 6 6 . 1 7 . 6 | 5 .'
Ma-ka ji - wa-ku te-nang, tak-kan ta - kut dan eng - gan;

5 . 5 | 1 . 3 4 5 | 7 6 ' 4 . 2 | 1 . 1 3 2 | 1 .||
bi - la Tuhan-ku membimbing, 'ku di malam pun ten-t'ram.

2. Kuperlukan Jurus'lamat,
kar'na imanku lemah.
HiburanNya menguatkan;
sungguh tiada bandingnya.

3. Kuperlukan Jurus'lamat
dalam langkah juangku;
siang malam, suka duka
dengan Tuhan kutempuh.

Syair : *I Must Have the Saviour with Me*, Fanny J. Crosby ± 1880, terj. Yamuger 1981
Lagu : John R. Sweney ± 1880

181

Pelajaran 7:

Kidung Ceria 71 dan

Pelengkap Kidung Jemaat 125

ha-ri min-ta se-de-kah. Pa-da sua-tu ha-ri Ye-sus
men-dengarnya; o-rang bu-ta i-tu di-sem-buh-kan-Nya.
Ma-ta-nya ce-lik, ma-ta-nya ce-lik; Yesus menyembuh-
kan kar'na ka-sih-Nya. Ma-ta-nya ce-lik, ma-ta-
nya ce-lik, Yesus menyembuhkan kar'na ka-sih-Nya.

2. Ada orang lumpuh, tak berdaya lagi,
ia pun digotong oleh kawannya.
Pada hari itu Yesus melihatnya;
orang lumpuh itu disembuhkanNya.
Ia banguniah, ia banguniah,
Yesus menyembuhkan kar'na kasihNya.
Ia banguniah, ia banguniah,
Yesus menyembuhkan kar'na kasihNya.

3. Ada orang tuli kerasukan setan,
tak dapat bicara, tidak mendengar.
Pada suatu hari Yesus menolongnya;
orang tuli itu disembuhkanNya.
Setan pun enyah, setan pun enyah
Yesus mengenyahkan dalam kuasaNya.
Setan pun enyah, setan pun enyah
Yesus mengenyahkan dalam kuasaNya.

125. DIA SANGGUP

Di-a sanggup, Di-a sanggup! 'Ku tahu Di-a sanggup
Tu-han-ku sanggup me-nye-la-mat-kan-ku.

Pelajaran 8:

Kidung Ceria 256

Kita Bersukacita dan Berterima Kasih

256. HIDUP KITA YANG BENAR

do = bes   4 ketuk

5 5 1 1 | 1 76 5 . | 5 5 3 3 | 21 7 1 2 . |
Hi-dup ki - ta yang be - nar ha-rus-lah mengu - cap syukur.

3 3 2 1 | 1 76 5 . | 5 6 1 1 7 | 1 . . . ||
Dalam Kristus ber-ge - mar; ja-ngan-lah te - ke - bur.

Refrein

2 2 5 2 | 32 34 3 . | 5 4 3 2 6 | 5 . . . |
Da-lam su-sah pun se - nang, da-lam se - ga - la hal,

3 3 3 2 1 1 | 1 7 6 5 . | 5 6 1 1 7 | 1 . . . ||
a - ku bermazmur dan u-cap syu-kur; i - tu kehen-dak-Nya!

2. Biar badai menyerang,
biar ombak menerjang,
aku akan bersyukur
kepada Tuhanku.

3. Apa arti hidupmu?
Bukankah ungkapan syukur,
kar'na Kristus, Penebus,
berkorban bagimu!

4. Bertekun bersyukurlah
hingga suaraNya kaudengar:
"Sungguh indah, anakKu,
ungkapan syukurmu."

5. Tuhan Yesus, tolonglah,
sempurnakan syukurku.
Roh Kudus berkuasalah
di dalam hidupku!

Syair dan lagu: J.M. Malessy 1980

Pelajaran 9:

Kidung Ceria 283

283. YESUS KAWAN YANG SEJATI

do = f   4 ketuk

5 . 5 6 5 3 1 | 1 . 6 , | 5 . 1 3 1 5 3 | 2 . 0 |
Yesus Kawan yang se - ja - ti ba - gi ki - ta yang le - mah.

5 . 5 6 5 3 1 | 1 . 6 , | 5 . 1 3 2 1 7 | 1 . 0 |
Ti - ap hal bo-leh di - ba wa da-lam do - a pa - da-Nya.

2 . 1 2 3 4 2 | 3 . 5 , | 6 . 6 5 3 4 3 | 2 . 0 |
Oh, be-ta - pa ki - ta su - sah dan per-cu-ma ber-le - lah,

5 . 5 6 5 3 1 | 1 . 6 , | 5 . 1 3 2 1 7 | 1 . 0 ||
bi - la kurang pasrah di - ri da-lam do - a pa - da-Nya.

2. Jika oleh pencobaan
kacau-balau hidupmu,
jangan kau berputus asa;
pada Tuhan berseru!
Yesus Kawan yang setia,
tidak ada taraNya.
Ia tahu kelemahanmu;
naikkan doa padaNya!

3. Adakah hatimu sarat,
jiwa-ragamu lelah?
Yesuslah Penolong kita;
naikkan doa padaNya!
Biar kawan lain menghilang,
Yesus Kawan yang baka.
Ia mau menghibur kita
atas doa padaNya.

Syair: *What a Friend We Have in Jesus*, Joseph Medlicott Scriven [illegible]
Yamuger 1976
Lagu: Charles Crozat Converse 1868

Pelajaran 10:

Nyanyikanlah Kidung Baru 128

128. 'KU BERSERAH KEPADA ALLAHKU

do = bes 4 ketuk

'Ku ber-se - rah ke- pa-da Al - lah-ku di da - rat
pun di la-ut men-de- ru. Ti-ap de-tik tak berhen-
ti, Ba-pa sor-ga - wi t'rus men-ja - ga - ku.

Refrein

'Ku tahu be - nar 'ku di - pe-gang e - rat, di gunung
ting- gi dan sa-mu-de-ra; Di taufan g'lap 'ku di- de-
kap. Ba - pa sor- ga - wi t'rus men-ja - ga - ku.

2. Mawar di taman dihiasi-Nya,
elang di langit pun dipimpin-Nya.
Dia tentu besertaku,
Bapa sorgawi t'rus menjagaku.

3. Kepada Tuhan aku berserah,
di gua singa, saat disesah.
Dalam erang atau senang,
Bapa sorgawi t'rus menjagaku.

4. Meski berjalan di lembah gelap,
Gembala baik membimbingku tetap.
'Ku dihentar dan tak gentar,
Bapa sorgawi t'rus menjagaku.

Syair : *My Heav'nly Father Watches over Me*; W. C. Martin, terj. Tim Nyanyian GKI 1989
Lagu : Charles H. Gabriel (1856-1932)

Daftar Pustaka

Atkinson, D. 1997. *Ayub: dalam Kasih Allah, Rahasia Penderitaan Menemukan Tujuan dan Kekuatannya*. Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Corputty, Connie Item (penerjemah). 1995. *Buku International: Cerita-cerita Alkitab untuk Anak-anak*: *Diilustrasikan oleh Anak-anak di Seluruh Dunia* (terjemahan). Bogor: Alice Saputra Communications.

de Graaf, Anne de. 1997. *Kitab Suci untuk Anak-anak*. Diolah dari buku *The Children's Bible*. Yogyakarta: Kanisius.

Ismail, Andar. 1997. *Selamat Menabur: 33 Renungan tentang Didik-Mendidik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jahsmann, Allan Hart dan Simon, Martin P. 1986. *Kita Bisa Selalu Senang*: *Sejenak Bersama Tuhan: Kumpulan Renungan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jahsmann, Allan Hart dan Simon, Martin P. 1999. *Tuhan di Pihak Kita*: *Sejenak Bersama Tuhan: Kumpulan Renungan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kristyanto, Arry Putro (penerjemah). 2012. *Ayo Temukan Janji-janji Allah Bagimu! Bersama Teman-temanmu dari Berbagai Belahan Dunia* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Kriswanda, Inge (penerjemah). 2012. *Kisah Tokoh-tokoh Unik dalam Alkitab*: *Seri Ensikopedi Anak* (terjemahan). Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2005. *Alkitab dalam Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2008. *Alkitab dalam Bahasa Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Lesmana, Susanti (penerjemah). 1991. *98 Kisah yang Menggugah Keberanian, Harapan, dan Kegembiraan (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rhoads, David dan Michie, Donald. (1995). *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Siahaan-Nababan, J. dan Simanjuntak, A. (penerjemah). 2009. *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Baru* (terjemahan). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Siahaan-Nababan, J. dan Simanjuntak, A. (penerjemah). 2010. *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama* (terjemahan). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sihombing, Liberty P. (penerjemah). 2011. *Alkitab Bercerita kepada Anak-anak* (terjemahan). Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa.

Siswanto, Igrea. 2008. *Mengajar Sekolah Minggu dengan Kreasi Alat Permainan dan Peraga*. Cetakan kedua. Jakarta: Metanoia.

Soedirdjo, Sastro (penerjemah). 1997. *Menggali Isi Alkitab 1: Kejadian sampai dengan Ester* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Soedirdjo, Sastro (penerjemah). 1993. *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub sampai dengan Maleakhi* (terjemahan). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

tanpa nama. 2007. *Buku Pintar 1: Sekolah Minggu*. Cetakan kelima. Malang: Gandum Mas.

tanpa nama. 2008. *Buku Pintar 2: Sekolah Minggu*. Cetakan ketiga. Malang: Gandum Mas.

tanpa nama. 1991. *Life Application Bible: New International Version*. Wheaton, Illinois & Grand Rapids, Michigan: Tyndale House Publishers & Zondervan Publishing House.

Tim GKI. 1990. *Nyanyikanlah Kidung Baru*. Jakarta: Tim GKI.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 3, Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahono, Wismoady. 1986. *Di Sini Kutemukan, Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yamuger. 2009. *Kidung Ceria*. Jakarta: Yamuger.

Yamuger. 2004. *Pelengkap Kidung Jemaat*. Jakarta: Yamuger.

Diunduh dari internet:

1. www.google.com, bisnisonlinedaninternet.com. Diakses tanggal 9 Februari 2013.

2. www.google.com, heartprintphotography.com. Diakses tanggal 9 Februari 2013.

3. http://doktersehat.com/informasi-kusta-dan-gejalanya/#ixzz2KDge8WRz. Diakses tanggal 9 Februari 2013.

4. http://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Mrk%2010:46-52. Diakses tanggal 8 Februari 2013.

5. http://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_Ayub. Diakses tanggal 8 Februari 2013.

6. http://www.sarapanpagi.org/kitab-ayub-vt2229.html. Diakses tanggal 8 Februari 2013.

7. http://id.wikipedia.org/wiki/Nuh#Nuh_menurut_Kristen. Diakses tanggal 7 Februari 2013.

8. http://id.wikipedia.org/wiki/Angin_ribut_diredakan#dalam_Injil_Matius. Diakses tanggal 8 Februari 2013.

9. http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Mrk&chapter=4#v35. Diakses tanggal 8 Februari 2013.